



**LAPORAN HASIL
PENELITIAN DASAR INTERDISIPLINER
OBJEK DAKWAH YANG TERNAFIKAN
(Studi Kasus Waria Di Kota Bengkulu)**

Disusun Oleh:

Ketua Peneliti

Nama : Triyani Pujiastuti, S.Sos.I.,MA.Si
NIP/NIDN : 198202102005012003/ 2010028202
Pangkat/Gol./Jafung : Penata Tk. I/IIId/Lektor
ID Peneliti : 202016230312042

Anggota Peneliti

Nama : Dra. Agustini, M.Ag
NIP/NIDN : 196808171994032005/ 2017086803
Pangkat/Gol./Jafung : Penata Tk. I/IIId/Lektor
ID Peneliti : 201708680304000

Mahasiswa Pembantu Peneliti

Nama : Yuliana
NIM : 2011320011

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
2023**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur atas semua nikmat yang telah Allah SWT limpahkan kepada penulis, sehingga buku tentang Waria; Mad'u dakwah Yang Ternafikan ini bisa dinikmati oleh pembaca semuanya. Salawat dan salam senantiasa penulis kirimkan untuk Rosulullah SAW, sang pionir dan reformis untuk gerakan kesetaraan hak dan kedudukan bagi seluruh umat.

Kemudian, karya yang ada di tangan pembaca ini tersaji juga atas bantuan dari banyak pihak oleh karena itu Kami Tim Penulis mengucapkan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada: institusi tempat Kami bekerja yaitu UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu lewat bantuan penelitian yang penulis dapatkan, keluarga tercinta khususnya suami dan anak-anak penulis terkasih. Terima kasih sudah merelakan waktu kebersamaannya untuk dibagi dengan *keriwehan* proses penyusunan buku, teman-teman sejawat yang selalu menginspirasi untuk berkemajuan, dan informan penelitian yang sudah dengan ikhlas memberikan datanya. Semoga Allah memberikan balasan yang terbaik. Aamiin..

Buku ini merupakan konversi dari hasil penelitian yang berjudul Objek Dakwah yang ternafikan (Studi Kasus Waria di Kota Bengkulu). Penelitian ini diilhami dari penelitian yang sebelumnya penulis lakukan yaitu tentang pengalaman keagamaan waria dimana salah satu rekomendasi penelitiannya adalah perlunya sentuhan dakwah bagi waria.

Yayasan Pesona Bengkulu adalah pintu masuk penulis kepada komunitas waria di Kota Bengkulu. Yayasan Pesona ini adalah salah satu lembaga sosial yang *concern* dalam penanggulangan HIV/AIDS di Bengkulu dan salah satu komunitas jangkauannya adalah waria.

Harapan penulis, hadirnya buku ini bisa memberikan informasi tentang adanya realitas waria sebagai salah satu mad'u dakwah di Kota Bengkulu yang sampai saat ini masih dinafikan keberadaannya. Padahal

mereka waria memiliki hak untuk mengakses dakwah sama seperti mad'u yang lain.

Akhir kata penulis ucapan selamat membaca. Penulis menyadari masih banyak keterbatasan yang ada dalam karya ini disebabkan karena kapasitas pribadi kami sebagai penulis. Oleh karena itu ke depannya perlu penyempurnaan dan kajian lebih lanjut tentang hal ini. *Wallahu a'lam bi al-shawab.*

Bengkulu, Oktober 2023

Ketua Tim Penulis

Triyani Pujiastuti, S.Sos.I.,MA.Si

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	1
Bab I PENDAHULUAN.....	5
A. Latar Belakang Masalah.....	5
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kajian Terdahulu.....	9
E. Sistematika Penulisan	13
Bab II KONSEP DAKWAH DAN WARIA	14
A. Konsep Dakwah	14
1. Pengertian Dakwah.....	14
2. Da'i sebagai Pelaksana Dakwah.....	15
3. Materi Dakwah	16
4. Metode Dakwah	18
5. Mad'u Dakwah	19
6. Media Dakwah	20
B. Konsep Waria.....	21
1. Pengertian Waria.....	21
2. Ciri-ciri Waria	23
3. Faktor Penyebab terjadinya Waria	24
Bab III METODE PENELITIAN	28
A. Pendekatan Penelitian	28
B. Subjek dan Objek Penelitian	28
C. Jenis dan Sumber Data	29
D. Tahap Penelitian.....	29
E. Teknik Pengumpulan data.....	30
F. Teknik Validitas Data	30
G. Teknik Analisis Data.....	31
H. Waktu Pelaksanaan Penelitian	31
I. Anggaran Penelitian.....	31
J. Organisasi Pelaksana Penelitian.....	32

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	33
A. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	33
1. Sejarah Berdirinya Yayasan Pesona Bengkulu	33
2. Visi, Misi dan Tujuan Yayasan Pesona Bengkulu	34
3. Program Kerja Yayasan Pesona Bengkulu.....	35
B. Profil Informan.....	36
C. Penyajian Data	40
1. Karakteristik Waria sebagai Mad'u Dakwah	40
2. Kebutuhan Dakwah Waria	50
D. Pembahasan.....	64
BAB V PENUTUP.....	73
A. KESIMPULAN	73
B. SARAN	74
DAFTAR PUSTAKA	75

Bab I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah Islam pada dasarnya difokuskan pada semua lapisan masyarakat, baik orang-orang yang mempunyai pemahaman keagamaan yang mantap atau desain perilaku yang tepat, maupun orang-orang yang memiliki informasi dan pemahaman agama yang sangat terbatas dan memiliki cara berperilaku subversif di muka publik.¹

Tetapi realitanya di Indonesia masih banyak mad'u dakwah yang tidak mendapatkan akses dakwah. Biasanya mereka adalah orang-orang yang di masyarakat dianggap menyalahi norma atau aturan yang ada. Mereka adalah orang-orang yang secara sosial terpinggirkan sehingga kehadiran mereka hanya dianggap sebagai masalah di masyarakat walaupun seringkali tidak ada solusi yang dilakukan masyarakat dengan masalah sosial tersebut. Sehingga keberadaan mereka di masyarakat terkesan dinafikan. Apalagi untuk sebuah proses dakwah. Salah satu dari kelompok ini adalah waria atau transgender.²

Bertindak sebagai waria memiliki banyak bahaya. Waria dihadapkan pada berbagai masalah: penegasian keluarga, tidak adanya pengakuan atau bahkan tidak diakui secara sosial, dipandang sebagai lelucon, hingga kebiadaban verbal dan non-verbal. Jauh lebih menyedihkan, beban terberat seorang waria adalah beban mental, khususnya perjuangan mereka untuk mengelola "gelora waria mereka" melawan kebenaran dalam iklim keluarga. Mereka sering menghadapi perlakuan "keras" oleh keluarga karena malu memiliki anak waria. Meskipun memang tidak semua waria.

Kebenaran ini merupakan persoalan sulit yang dirasakan dan harus diperhatikan oleh waria. Dari satu perspektif, waria memiliki harapan yang

¹Dedy Susanto, "Psikoterapi Religius Sebagai Strategi Dakwah dalam Menanggulangi Tindak Sosiopathic," *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 4, No. 1 Juni 2013, h. 18.

² Firman Arfada dan Sakaria, 'Konstruksi Sosial Masyarakat terhadap Waria,' *KRITIS: Jurnal Sosial Ilmu Politik Universitas Hasanudin*, Vol. 1 No.1 Juli 2015, h. 93.

tinggi untuk dianggap oleh masyarakat apa adanya, sebagai kelompok minoritas dari orientasi ketiga. Waria perlu mendapatkan kebebasan yang sama seperti orang-orang dari dua jenis kelamin lainnya tanpa menyerahkan cara hidup mereka sebagai waria. Kelompok ini secara umum akan mempersepsi bahwa apa yang terjadi pada mereka merupakan takdir. Perhatian terhadap ketidaksesuaian kepribadian dan orientasi karakter yang sebenarnya diperkuat dengan penolakan sosial sehingga menjadi pemicu berkembangnya problem-problem pada diri waria.³

Kehidupan keagamaan bagi waria menjadi suatu realitas yang dikotomis. Dari satu sisi, waria kerap kali dihadapkan pada tindakan seks bebas (prostitusi), minum-minuman keras, narkoba, namun pada sisi yang lain juga memiliki perhatian untuk kehidupan keagamaan. Karena pada esensinya waria juga adalah sama seperti individu lain yang merupakan homo religius dan memiliki hak untuk meraih kedekatan diri dengan Tuhan, namun keinginan ini terbentur realitas sosial yang belum sempat mengakuinya.

Menurut Muhammad Kamal Hassan seperti dikutip Ibrahim Olatunde Uthman, manusia menjadi makhluk religius karena manusia memiliki din al-fitrah sehingga manusia secara inheren cenderung untuk mengenali dan menyembah Tuhan. Hubungan manusia dengan Allah telah terbuka dan umum bagi seluruh umat manusia sejak dahulu kala dan secara historis terkait melalui semua nabi yang diutus untuk membimbing masyarakat manusia dan untuk membangunnya di atas dasar keadilan penuh yang didirikan di atas “tauhid yang mutlak dan tanpa kompromi. Dakwah adalah cara muslim menyatakan *Din al-Fitrah* secara terbuka dan komitmen total kepada Allah.⁴

Penelitian tentang dakwah dikaitkan dengan komunitas waria ini sebenarnya sudah pernah dilakukan, seperti oleh Yulinda Nurul Listiyani

³ Isnaini dan Slamet, “Bimbingan dan Konseling Islam Kepada waria,” *Jurnal Dakwah*, Vol XI, No. 2 Juli – Desember 2010, h. 174.

⁴ Ibrahim Olatunde Uthman, “Aplication and Practice of Principle of Da’wah in The Age of Globalisation”, *INSIGHT, Da’wah: Principles and Challenges*, Number 03: 2-3 (Winter 2010 – Spring 2011), h. 59-60.

dkk., yang berjudul *Pembinaan Keagamaan bagi santri waria di Pesantren Al-Fatah Kotagede Yogyakarta*. Dalam penelitian tersebut disampaikan bahwa di Celenan, Jagalan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta yang berdiri sebuah pesantren khusus waria. Hal tersebut terkesan menjadi suatu keanehan, mengingat suatu pesantren diidentikan untuk manusia normal secara fisik dan psikologis. Maka menjadi suatu hal yang menarik untuk dikaji lebih dalam lagi tentang kegiatan santri waria dalam lingkup keagamaan. Selama ini waria yang sering terlihat di jalanan dalam kehidupannya lebih mengarah pada hal yang negatif dan mengenai cara bertahan hidup antar komunitas sesamanya. Hal tersebut tentu berbeda dengan kehidupan para waria yang menjadi santri di Pesantren Al-Fatah ini.⁵

Isnaini dan Slamet juga melakukan penelitian dengan tema yang sama dan bahkan di tempat penelitian yang sama dengan Yuliana dkk., yaitu di Pesantren Al-Fatah Yogyakarta. Tetapi Isnaini dan Slamet mengambil tema dakwah spesifik pada *Bimbingan Konseling Islam pada Waria*.⁶ Selain Isnaini dan Slamet ternyata masih ada yang melakukan penelitian di Pesantren Al-Falah. Imroh Atus Soleha melakukan penelitian tentang Bimbingan Agama Islam dalam Mengembangkan Motivasi Menjalankan Agama Bagi Para Waria di Pondok Pesantren Al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta.⁷

Rauzatul Muna meneliti tentang *Dakwah Kepada Komunitas LGBT (Studi terhadap Da'i Perkotaan Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh)*. Dalam penelitian ini Rauzatul Muna meneliti tidak hanya dakwah kepada waria atau transgender tetapi juga kepada lesbi, gay, dan biseksual.⁸

⁵ Yulinda Nurul Listyani, dkk, "Pembinaan Keagamaan Bagi Santri Waria Di Pesantren Al-Fatah Kotagede Yogyakarta," *Tarbawy*, Vol. 1, Nomor 1, 2014,) h.74 -75.

⁶ Isnaini dan Slamet, "Bimbingan Konseling Islam Pada Waria," *Jurnal Dakwah*, Vol. XI, No. 2 Juli-Desember 2010.

⁷ Imroh Atus Soleha, *Bimbingan Agama Islam dalam Mengembangkan Motivasi Menjalankan Agama Bagi Waria di Pondok Pesantren Al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta*, Skripsi (Semarang: UIN Walisongo, 2020).

⁸ Rauzatul Muna, *Dakwah Kepada Komunitas LGBT (Studi terhadap Dai Perkotaan Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh)*, Skripsi (Aceh: UIN Arraniri, 2019).

Dari keempat penelitian tersebut dapat dilihat bahwa semuanya meneliti tentang dakwah yang sudah dilakukan pada waria dengan berbagai bentuknya. Penelitian yang akan penulis lakukan lebih sebagai *need assessment* yaitu berupa penggalian tentang kebutuhan akan dakwah dari waria. Dalam penelitian ini akan dicari tentang realita kehidupan waria sebagai mad'u dakwah dari aspek sosial, ekonomi, pendidikan dan keagamaan waria. Kemudian akan digali juga tentang kebutuhan dakwah dari waria tersebut terkait sosok da'i, materi, metode, dan media. Dari penelitian ini akan bisa dijadikan sebagai bahan perencanaan bagi pelaksanaan dakwah kepada waria ke depannya. Sehingga dakwah yang nanti akan dilakukan bagi waria bisa dikemas dengan baik, tepat sasaran dan efisien dari segi waktu.

Di Kota Bengkulu sendiri, praktik dakwah pada waria belum ada yang melakukan. Para praktisi dakwah masih *concern* pada mad'u dakwah konvensional yaitu masyarakat pada umumnya. Waria belum dilirik sebagai salah satu segmen khusus yang juga membutuhkan pelayanan dakwah. Padahal sebenarnya para waria di Bengkulu juga membutuhkan sentuhan dakwah. Hal ini menjadi salah satu rekomendasi dari penelitian yang penulis lakukan sebelumnya berkaitan dengan pengalaman keagamaan waria di Kota Bengkulu. Sehingga di Kota Bengkulu waria masih menjadi mad'u dakwah yang ternafikan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik waria di Kota Bengkulu sebagai objek dakwah dari aspek ekonomi, keluarga, pendidikan dan keagamaan?
2. Bagaimana kebutuhan akan dakwah bagi waria di Kota Bengkulu dari segi da'i, materi, metode dan media?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan karakteristik waria di Kota Bengkulu sebagai mad'u dakwah dari aspek ekonomi, keluarga, pendidikan dan keagamaan.

2. Menggali kebutuhan dakwah bagi waria di Kota Bengkulu dari segi da'i, materi, metode, dan media.

D. Kajian Terdahulu

Ada beberapa tulisan yang membahas tema penelitian yang sejenis dengan tema yang penulis kaji, seperti *pertama*, tulisan dari Sayuti Atman Said dan Finsa Adi Pratama dengan judul *Metode Dakwah Pada Komunitas Marginal*. Metode yang digunakan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Akhir dari penelitian ini adalah bahwa strategi dakwah yang dianggap tepat untuk meminimalkan jaringan adalah dakwah bil hal, sanggar belajar, cover, bimbingan dan dukungan, penguatan moneter, hibah edukatif., distribusi Zakat Infaq Sedekah (ZIS), taman pustaka, paket kesehatan, santunan sosial dan pendidikan keterampilan kerja. Perbedaannya dengan penelitian penulis adalah penelitian dari Atman dan Finsa membahas metode dakwah untuk kelompok marginal sedangkan penelitian penulis spesifik ke mad'u dakwah yang termarginalkan atau ternafikan dalam hal ini waria.⁹

Kedua, Bimbingan Konseling Islam Pada Waria yang ditulis oleh Isnaini dan Slamet. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa metode bimbingan konseling Islam di Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis, yaitu dengan mengalihkan perasaan hati para waria dengan sentuhan hati melalui dzikir sambil merenungi apa yang telah mereka perbuat. Menumbuhkan kesadaran atas kematian merupakan metode kedua yang digunakan konselor untuk menyadarkan konseli sehingga menjalani kehidupan ini penuh makna. Metode ketiga, memberikan kebebasan dan tanggung jawab dalam memilih alternatif-alternatif yang ada, sehingga tertanam dalam diri konseli kepercayaan terhadap diri sendiri; dan metode terakhir dengan menumbuhkan rasa kasih dan sayang sesama manusia. Metode ini akan memberikan pengaruh tentang perasaan terkucil dan terisolasi sedikit berkurang atau bahkan hilang sama

⁹ Sayuti Atman dan Finsa Adhi, "Metode Dakwah Pada Komunitas Marginal," *Al-Misbah*, Vol. 16 No. 2 Juli – Desember 2022.

sekali. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian ini spesifik meneliti tentang salah satu bentuk dakwah yaitu Bimbingan Konseling Islam terhadap waria sedangkan penelitian penulis memaparkan kondisi kehidupan waria dan kebutuhan dakwahnya.¹⁰

Ketiga, penelitian dari Moh. Rosyid dengan judul Paradigma dan Strategi Dakwah Humanis Pada komunitas Minoritas (Studi Kasus Kum Waria di Kota Kudus).¹¹ Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model dakwah humanis yang tidak menafikan keberadaan komunitas waria sebagai obyek dakwah (mad'u). Hasil penelitian menyatakan bahwa jika pemikiran untuk memosisikan waria secara proporsional terlewatkan atau komunitas waria tidak menjadi komunitas yang dipertimbangkan untuk didakwahi (sebagai mad'u), maka kita pada dasarnya telah melewatkannya karakter humanis dari dakwah itu sendiri. Keberadaan waria dalam beragama tidak bedanya komunitas non- waria yakni perlu sentuhan nilai keagamaan oleh *da'i*. Penafian keberadaan waria sebagai manusia (karakter humanis) pada dasarnya bertentangan dengan amanat UU Nomor 39 Tahun 1999 tentang HAM. Dalam hal ini, diperlukan pendekatan dakwah humanis yang memanusiakan manusia, termasuk waria. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian ini mencoba merumuskan rancangan dakwah humanis pada waria sedang penelitian penulis baru menggali kebutuhan dakwah dari sisi waria atau *need assesmen* dakwahnya.

Keempat, penelitian tentang Dakwah Kepada Komunitas LGBT (Studi terhadap Da'i Perkotaan Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh) yang dilakukan oleh Rauzatul Muna. Hasil penelitian menyebutkan bahwa tantangan *da'i* dalam memberantas perilaku LGBT pertama mad'u yang sudah terkena LGBT sulit dijangkau karena biasanya mereka akan memisahkan diri sehingga *da'I* perlu melakukan upaya jemput bola. Kedua,

¹⁰ Isnaini dan Slamet, "Bimbingan Konseling Islam Pada Waria," *Jurnal Dakwah*, Vol. XI, No. 2 Juli-Desember 2010.

¹¹ Moh. Rosyid, Paradigma dan Strategi Dakwah Humanis pada Komunitas Minoritas (Studi Kasus Kaum Waria di Kota Kudus), Analisis, Vol. XII, No. 1 Juni 2012.

partisipasi remaja dalam mengikuti dakwah kurang diminati. Ketiga, waktu yang digunakan para da'I tidak efektif. Keempat, adanya tekanan dari pihak yang pro dengan LGBT baik dari kalangan nasional maupun internasional. Adapun peluang yang dimiliki para da'I dalam mencegah perilaku LGBT pada remaja di Kota Banda Aceh yaitu Islam milarang adanya perilaku LGBT dalam upaya mencegah dan memberantas perilaku LGBT. Adanya UU, Qanun nomor 6 tahun 2014 tentang hukum jinayah yang menjelaskan tentang *liwath* (homoseks) dan *musahaqah* (lesbian), regulasi yang mendukung dan kebijakan pemerintah serta lembaga-lembaga yang bekerja sama dalam memberantas perilaku LGBT di Kota Banda Aceh. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian ini melakukan upaya preventif agar remaja tidak melakukan perilaku LGBT sedangkan penelitian penulis berusaha untuk menggali *need assesmen* dakwah dari mad'u waria.¹²

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Imroh Atus Soleha tentang Bimbingan Agama Islam dalam Mengembangkan Motivasi Menjalankan Agama Bagi Para Waria di Pondok Pesantren Al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta.¹³ Hasil penelitian tentunya tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi menjalankan agama Islam. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor internal dan faktor eksternal, adapun faktor internal yang mempengaruhi santri untuk mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam adalah : faktor internal meliputi (Kebutuhan santri akan agama, kebutuhan bantuan, kebutuhan santri untuk sosialisasi, kesadaran akan kemampuan membina diri, keinginan untuk mendapatkan keharmonisan batin. Sedangkan faktor internal adalah (kemampuan pesantren untuk mengawasi latihan, kemampuan untuk mendekati ustadz, dukungan dan apresiasi positif dari lingkungan sekitar, adanya individu yang liberal untuk membantu pesantren,

¹² Rauzatul Muna, Dakwah Kepada Komunitas LGBT (Studi terhadap Dai Perkotaan Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh), Skripsi (Aceh: UIN Arraniri, 2019).

¹³ Imroh Atus Soleha, *Bimbingan Agama Islam dalam Mengembangkan Motivasi Menjalankan Agama Bagi Waria di Pondok Pesantren Al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta*, Skripsi (Semarang: UIN Walisongo, 2020).

dukungan dan apresiasi yang diberikan oleh pemerintah lingkungan). Pada proses pelaksanaan bimbingan agama Islam ini ada empat tahapan, yaitu a. Kegiatan awal, (ustad membuka dengan salam). b. Kegiatan inti yaitu membaca al-Qur'an, berdzikir dan *mauidzahah khasanah* c. Kegiatan ketiga dengan merivew materi dan d. terakhir evaluasi dengan melakukan lomba-lomba Islami. Perbedaan tulisan ini dengan apa yang penulis akan garap yaitu bahwa tulisan ini lebih spesifik menyasar tentang bentuk dakwah melalui bimbingan agama dalam hal ini Islam sehingga yang dipaparkan tentang proses atau tahapan dari melakukan bimbingan agama Islam tersebut tehadap para waria. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan mencoba untuk menggali kebutuhan dakwah dari sisi mad'u dakwah waria.

Keenam, Penelitian dari Moh Rosyid dengan judul Objek Dakwah yang Ternafikan (Studi Kasus Pada Masyarakat Samin).¹⁴ Penelitian ini mencoba mengeksplore proses dakwah yang dilakukan pada masyarakat Samin yang dikenal kolot, ateis, miskin dan introvert. Hasil penelitian mengemukakan bahwa da'i yang berfungsi merupakan guru agama Islam di sekolah resmi, modin desa, serta guru mengaji. Untuk masyarakat Samin yang kawin dengan metode Islam di KUA, modin desa bisa berfungsi selaku pendakwah semenjak belajar membaca syahadatain serta dididik menguasai ajaran Islam pasca- nikah(mualaf). Begitu pula guru mengaji bisa berfungsi selaku pendakwah dengan berikan bekal uraian pada mualaf(eks- Samin) dalam forum nonformal semacam kajian agama secara personal ataupun kelompok. Ketiga sosok da'i ditunggu kiprahnya jadi da'i sejati. Perbedaan penelitian ini dengan kajian penulis adalah pada karakteristik kelompok marginalnya yang menjadi mad'u dakwah.

Ketujuh, penelitian dengan judul Methodology of Da'wah to Lesbian, Gay, Bisexual And Transgender (LGBT): A Islamic Review oleh

¹⁴ Moh. Rosyid, "Objek Dakwah yang Ternafikan (Studi Kasus Pada Komunitas Samin)," *Jurnal Dakwah*, Vol. XV, No. 2, 2014.

Sarah Nur Dalilah Kipayatu Allah dkk.¹⁵ Fokus utama artikel ini adalah melihat metodologi dakwah pada kelompok LGBT di Malaysia. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan desain wawancara dan analisis dokumen. Studi ini menemukan bahwa ada lima metodologi dakwah yang cocok digunakan untuk kelompok LGBT yaitu metodologi dakwah bi al-ḥal, hiburan, konstruksi sosial, pendekatan psikologis dan pengembangan kepribadian. Oleh karena itu, pendampingan dalam kelompok masyarakat ini menjadi inti dalam konteks implementasi metodologi dakwah terhadap kelompok LGBT.

E. Sistematika Penulisan

Tulisan ini akan dibagi menjadi beberapa bab pembahasan. Bab pertama merupakan pendahuluan. Berisi latar belakang masalah, tujuan penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan. Bab kedua adalah landasan teori berisi kajian teoritik berkaitan dengan tema penelitian ini yaitu konsep tentang konsep dakwah dan konsep tentang waria. Bab ketiga membahas tentang metode penelitian, terdiri dari pendekatan penelitian, subjek dna objek penelitian, jenis dan sumber data, tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik validitas data dan terakhir teknik analisis data. Bab keempat berisi hasil penelitian dan pembahasan yaitu tentang karakteristik waria di Kota Bengkulu sebagai objek dakwah dari aspek ekonomi, keluarga, pendidikan dan keagamaan dan kebutuhan dakwah bagi waria di Kota Bengkulu menyangkut sosok da'i, materi metode, dan media dakwah yang diinginkan oleh waria di Kota Bengkulu. bab kelima merupakan bab terakhir yaitu penutup berisi simpulan dan rekomendasi.

¹⁵ Sarah Nur Dalillah Kipayatu Allah dkk., Methodology Da'wah to Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender, International Journal of Academic Research in Businnes & Social Sciencess, Vol. 10, No. 12, 2020.

Bab II

KONSEP DAKWAH DAN WARIA

A. Konsep Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Kata dakwah bersumber dari bahasa Arab yaitu da'aa, yad'u, du'aah/da'watan. Kata dua'a' atau dakwah merupakan isim mashdar dari du'a, yang semuanya memiliki makna yang serupa yaitu ajakan atau panggilan.¹⁶

Dakwah secara terminologis disampaikan oleh Tata Sukayat dengan menukil pandangan Ibnu Taymiyah yaitu dakwah adalah ajakan agar berkeyakinan kepada-Nya dan terhadap tuntunan yang dibawa para rosul-Nya, membenarkan kabar yang mereka syiarkan dan mematuhi perintah-Nya.¹⁷

Muhammad Natsir seperti disitir oleh Samsul Munir Amin menyampaikan makna dakwah sebagai upaya untuk menyeru dan mewariskan kepada individu dan seluruh umat manusia tentang konsep-konsep Islam dari perspektif dan tujuan keberadaan manusia di dunia ini, dan yang memasukkan *al-amar bi al-ma'ruf an- nahyu an al-munkar* dalam berbagai cara dan media yang diperbolehkan akhlak dan membimbing kehidupan berbangsa dan bernegara.¹⁸

¹⁶ Alwisral Imam Zaidallah, *Strategi Dakwah Dalam Membentuk Da'i dan Khotib Profesional*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 1.

¹⁷ Tata Sukayat, *Quantum Dakwah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 2.

¹⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: AMZAH, 2009), h. 3.

2. Da'i sebagai Pelaksana Dakwah

Juru dakwah merupakan salah satu unsur dalam aktivitas dakwah yang memiliki peran vital dalam menentukan tercapai tidaknya suatu kegiatan dakwah.

Sosok da'i yang memiliki akhlak yang sangat tinggi dan tidak pernah habis tergali adalah watak Rasulullah SAW, hal itu cenderung terlihat dari penegasan Al-Qur'an dalam surat al-Ahzab ayat 21 yang mengandung makna: Sesungguhnya ada pada diri Rosulullah contoh yang baik dan bagi orang-orang yang beriman dan mengharap kebaikan Allah.

Uswah Nabi memiliki dampak yang sangat besar dalam membantu umat Islam untuk mengetahui Islam dalam prinsip dan praktik, dan mencontohnya dalam masalah kecil dan besar yang berbeda, baik tentang cinta, muamalat, dan fondasi sehari-hari. pertama dalam meniru Nabi.

Tatanan watak da'i yang bersifat batin (mendalam) menggabungkan sifat, mentalitas, dan kapasitas tokoh da'i. Ketiga isu ini mencakup seluruh karakter yang harus digerakkan. Sifat-sifat da'i seperti halus dalam menyampaikan dakwah, tawadhu' dan rendah hati, baik budi, pengertian, dan tidak memiliki sifat egois. Kemudian sikap yang harus dimiliki juru dakwah antara lain berakhlak al-karimah, disiplin dan bijaksana, berpandangan komprehensif, dan berpengetahuan yang memadai.

Sosok da'i yang memiliki kepribadian sangat tinggi dan tak pernah kering digali adalah pribadi Rasulullah SAW dapat dilihat dari pernyataan al-Quran dalam surat al-Ahzab ayat 21 yang artinya : Sesungguhnya telah ada pada diri rasulullah itu suri tauladan yang baik bagi yang mengharap rahmat Allah dan kedatangannya hari kiamat dan banyak menyebut Allah.

Klasifikasi kepribadian Da'i yang bersifat psikhis mencakup sifat, sikap, dan kemampuan dari pribadi da'i. ketiga masalah tersebut

mencakup keseluruhan kepribadian yang harus dimiliki. Sifat-sifat da'i seperti lemah lembut dalam menyampaikan dakwah, tawadhu' dan rendah hati, ramah, dan penuh pengertian, tidak memiliki sifat egois. Kemudian sikap yang harus dimiliki da'i antara lain berakhlak mulia, disiplin dan bijaksana, berpandangan luas, berpengetahuan yang cukup.

Kompetensi juru dakwah atau da'i (komunikator) terbagi menjadi 8 kriteria yaitu kemampuan berkomunikasi, kemampuan penguasaan diri, pengetahuan psikologi, pengetahuan kependidikan, pengetahuan agama, pengetahuan al-Quran, pengetahuan al-Hadits, dan pengetahuan umum.¹⁹

3. Materi Dakwah

Materi (*maddah*) dakwah adalah masalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i pada mad'u atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam Kitabullah (Al-Qur'an) maupun Sunnah Rasul-Nya.²⁰

Menurut Endang Saifudding Anshari, membagi pokok-pokok ajaran Islam sebagai berikut:

a. Aqidah

Aqidah berasal dari bahasa arab Aqidah yang bentuk jamaknya adalah *a"qa"id* dan berarti *faith belief* (keyakinan/kepercayaan) sedangkan menurut Louis Ma'luf ialah *ma"uqidah, alayh, al-qalb wa al-dlamir*. Yang artinya sesuatu yang mengikat hati dan perasaan.²¹ Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah akidah Islamiyah. Aspek akidah ini yang akan membentuk moral manusia. Karena itu pertama kali yang dijadikan materi dalam dakwah Islam adalah masalah akidah atau keimanan.²²

b. Syariah (Hukum)

¹⁹ Haryanto, "Relasi Kredibilitas Da'I dan Kebutuhan Mad'u dalam Mencapai Tujuan Dakwah," *Tasamuh*, Vol. 16. N0. 2, Juni 2018, h. 64.

²⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Penerbit Amzah, 2009), h. 88.

²¹ Tim Penyusun Studi Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya, 2012), h. 84.

²² M. Munir, et al., *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), h. 26.

Hukum atau syariah sering disebut sebagai cermin peradaban dalam pengertian bahwa ketika ia tumbuh matang dan sempurna, maka peradaban mencerminkan dirinya dan hukum-hukumnya. Pelaksanaan syariah merupakan sumber yang melahirkan peradaban Islam, yang melestarikan dan melindunginya dalam sejarah. Syariah yang menjadi kekuatan peradaban di kalangan kaum muslimin.²³ Syariah dalam Islam adalah hubungan erat dengan amal (lahir) nyata dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah SWT berguna mengatur hubungan antar manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup antar sesama manusia yakni meliputi ibadah dan muamalah.²⁴

c. Akhlak

Secara etimologi, berasal dari bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata khuluqun, yang berarti budi pekerti, perangai, dan tingkah laku atau tabiat. Samsul Munir mendefinisikan akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa seseorang, yang darinya akan lahir perbuatan-perbuatan secara spontan tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, atau penelitian. Jika keadaan tersebut melahirkan perbuatan yang terpuji menurut pandangan akal dan syariat Islam, ia adalah akhlak yang baik. Namun, jika keadaan tersebut melahirkan perbuatan yang buruk dan tercela, ia adalah akhlak yang buruk.²⁵

Ilmu akhlak bagi Al-Farabi, tidak lain dari bahasaan tentang keutamaan keutamaan yang dapat menyampaikan manusia kepada tujuan hidupnya yang tertinggi, yaitu kebahagiaan, dan tentang berbagai kejahatan atau kekurangan yang dapat merintangi, usaha pencapaian tujuan tersebut.²⁶

²³ Ismail, *Menjelajah Atas Dunia Islam*, (Bandung: Mizan, 2000) h. 305.

²⁴ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), h. 95.

²⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*,(Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2016), Cet, Ke-1, h.

6.

²⁶ M. Munir, et al., *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), h. 24.

4. Metode Dakwah

Secara etimologis, metode terdiri atas dua kata yakni “*meta*” (melalui) dan “*hodos*” (jalan, cara). Oleh karena itu, bisa dimaknai sebagai cara yang mesti dilewati guna menraih suatu maksud.²⁷ Metode dakwah adalah suatu cara dalam menjalankan dakwah, agar mencapai tujuan dakwah secara efektif dan efisien.²⁸

Metode dakwah menyangkut persoalan bagaimana seorang da'i secara konsisten menitikberatkan pada penetapan dan pemanfaatan suatu metode dakwah. Hal ini agar para da'i dalam menentukan dan memanfaatkan metode dakwah tidak terpaku pada metode yang disukai, yang utama adalah memanfaatkan metode dakwah yang menarik dan produktif.

Di dalam Q.S an-Nahl ayat 125 disampaikan mengenai metode dakwah ini yaitu *pertama*, metode *bi al hikmah*. Term hikmah kerap diartikan menjadi bahasa Indonesia dengan kata bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, dan memikat minat seseorang terhadap agama atau Tuhan. Hikmah sebagai inti dari seluruh pendekatan dakwah, melingkupi pula pendekatan dengan penyampaian yang arif (*hikmat al-qoul*).²⁹

Kedua, mau'izhah hasanah. Secara bahasa, *mau'izhah hasanah* tersusun atas dua kata yaitu mau'izhah dan hasanah. Asal kata mauizhah adalah *wa'adza-ya'idzu-wa'dzan-'idzatan* yang bermakna; nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sedang hasanah adalah lawan kata dari *sayyi'ah* sehingga dapat diartikan kebaikan lawannya kejelekan. *Mau'izhah hasanah* bisa dimaknai dengan penyampaian yang memuat komponen bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan- pesan yang baik (wasiyat) yang dapat

²⁷ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 242.

²⁸ Aliyudin, “Prinsip-prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an,” *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 4 No. 15 Januari-Juni 2010, h. 1011.

²⁹ A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 203.

menjadi patokan dalam hidup untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.³⁰

Ketiga, al-Mujadalah bi-lati hiya ahsan. Dari segi etimologi (Bahasa) kata mujadalah diambil dari kata “*jadala*” yang berarti *memintal, melilit*. Jika diberi alif pada huruf jim yang menyertai wajan Faa ala, “*jaa dala*” dapat bermakna *berdebat*, dan “*mujadalah*” *perdebatan*. Kata “*jadala*” dapat berarti menarik tambang dan menyimpulnya agar mengukuhkan sesuatu. Orang yang berdebat seperti memikat menggunakan ujaran guna memberikan keyakinan kepada lawan dengan menyampaikan argument.³¹

5. Mad’u Dakwah

Mad’u merupakan objek dakwah untuk seseorang da’i yang bertabiat individual, kolektif ataupun warga universal. Warga selaku objek dakwah ataupun sasaran dakwah ialah salah satu faktor yang berarti dalam sistem dakwah yang tidak kalah peranannya dibanding dengan unsur- unsur dakwah yang lain. Oleh karena itu permasalahan warga ini sepatutnya dipelajari dengan sebaik- baiknya saat sebelum melangkah ke kegiatan dakwah yang sesungguhnya, itu selaku bekal dakwah dari seseorang da’i/ mubaligh hendaknya bekal dirinya dengan sebagian pengetahuan serta pengalaman yang erat hubungannya dengan permasalahan warga.³²

Pengetahuan tentang apa serta seperti apa mad’u baik ditinjau dari aspek psikologis, pembelajaran, area sosial, ekonomi dan keagamaan, ialah sesuatu perihal yang pokok dalam dakwah tersebut sangat menolong dalam penerapan dakwah, paling utama dalam perihal penentuan tingkatan serta berbagai modul yang hendak di informasikan,

³⁰ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), h. 15-16.

³¹ M. Munir, *Metode Dakwah...*, h. 17.

³² Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pramata, 1997), h. 280-281.

ataupun tata cara apa yang hendak diterapkan, dan media apa yang pas buat dimanfaatkan, guna mengalami mad'ū dalam proses dakwahnya.³³

6. Media Dakwah

Media da'wah ialah fasilitas, alat, sarana ataupun perlengkapan yang digunakan selaku saluran dalam proses da'wah. Keberadaan media, fasilitas dan alat sangat dibutuhkan dalam mendukung kesuksesan da'wah.³⁴

Biasanya, sarana yang dapat dimanfaatkan sebagai media da'wah dikumpulkan ke dalam: *pertama*, media suara atau audio seperti radio. Dalam berdakwah, pemanfaatan radio sangat layak dan efektif. Melalui radio, suara dapat dikomunikasikan ke berbagai wilayah yang tidak dibatasi oleh jarak. Kemudian, media suara berikutnya adalah alat perekam. Kelebihan dakwah melalui tape recorder adalah biayanya yang tidak mahal dan bisa diputar ulang kapanpun tergantung situasi.³⁵

Kedua, media audio visual seperti TV, film, drama, dan video. Dakwah melalui TV harus dimungkinkan dengan cara yang berbeda, baik sebagai pidato, drama, atau cuplikan. Film dan drama sebagai media penyiaran memiliki keuntungan, yaitu memiliki keunggulan untuk dapat mencapai banyak bagian. Selanjutnya, juga dapat diputar ulang tergantung kebutuhan. Keuntungan dakwah menggunakan media video adalah selain menarik, program dan siarannya juga dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan peluang masyarakat.³⁶

Ketiga, media cetak seperti buku, surat kabar dan majalah. Melalui buku ini materi-materi atau pesan-pesan dakwah dapat disebarluaskan secara praktis pada target dakwah. Dakwah melalui surat kabar cukup sempurna dan tepat serta bisa tersebar ke berbagai tempat. Sebab itu dakwah melalui surat kabar sangat praktis, da'i tinggal menulis

³³ Fathul Bahri, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Para Da'i*, (Jakarta: Amzah, 2008), h. 230.

³⁴ Umdatul Hasanah, *Ilmu dan Filsafat Dakwah*, (Serang Banten: Fseipress, 2013), h. 52.

³⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*,h. 116-120.

³⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*,h. 120-122.

rubrik di surat kabar tersebut, contohnya berkaitan dengan rubrik agama. Walaupun majalah memiliki ciri spesifik, namun masih dapat dimanfaatkan menjadi media dakwah, yaitu menggunakan jalan memasukkan misi dakwah ke dalam kontennya, bagi majalah yang bergenre umum. Jika majalah tersebut adalah majalah keagamaan maka bisa digunakan sebagai majalah dakwah.³⁷

B. Konsep Waria

1. Pengertian Waria

Arti kata waria (perempuan laki-laki), atau dalam bahasa biasa dikenal dengan istilah "bencong" adalah sebutan untuk laki-laki yang berpenampilan seperti perempuan. Secara istilah, waria adalah laki-laki yang berpakaian dan bertingkah laku seperti perempuan. Istilah ini awalnya muncul di kalangan masyarakat Jawa Timur pada tahun 1980-an. Secara fisiologis, waria benar-benar laki-laki. Tetapi, pria (waria) ini mengakui dirinya sebagai seorang wanita dalam perilakunya sehari-hari. Seperti halnya semua akun atau kosmetik, mereka mengenakan pakaian dan perhiasan seperti wanita. Demikian pula dalam cara mereka berperilaku sehari-hari, mereka merasa diri mereka sebagai sifat wanita yang lembut.³⁸

Waria didefinisikan sebagai istilah untuk menunjukkan laki-laki yang dalam kehidupan sehari-hari umumnya menyerupai perilaku perempuan. Secara istilah waria atau perempuan-laki-laki secara umum dikatakan sebagai laki-laki yang cenderung berpakaian dan bertingkah laku seperti perempuan. Secara fisik mereka terlahir sebagai laki-laki, namun keadaan psikologisnya membuat mereka bertransformasi menjadi

³⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*,h. 122-124.

³⁸ Mutimmatul Faidah dan Husni Abdullah, *Religiusitas dan Konsep Diri Kaum Waria*, JSGI, Vol. 04 No. 01 Agustus 2013, h. 1.

perempuan dalam kesehariannya.³⁹

Definisi waria menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional adalah singkatan dari wanita - pria, pria yang memiliki semangat dan bertindak serta memiliki emosi seperti wanita. Dalam psikologi, waria masuk dalam klasifikasi gangguan identitas gender (GIG) atau yang sering disebut transeksual.⁴⁰

Identitas gender atau jenis kelamin yaitu ekspresi mental yang menampakkan perasaan internal seseorang sebagai laki-laki atau perempuan. Tugas identitas jenis kelamin (*gender role*) yaitu standar tingkah laku luar pribadi yang menampakkan perasaan batin dari karakter orientasi gendernya. Identitas gender⁴¹ adalah ekspresi mental yang mencerminkan emosi dalam diri individu yang berhubungan dengan

³⁹ Muhammad Ali Bagas, Islamic Guidance and Counselling in Developing Religious Practice Transgender, *IJAGC International Journal of Applied Guidance and Counselling*, Vol. 2 No. 2, 2021, h. 15.

⁴⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), h. 636.

⁴¹ Kata “Gender” berasal dari bahasa Inggris, gender, berarti “jenis kelamin”. Jhon M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, cet. XII, (Jakarta: Gramedia, 1983), h. 265. Dalam Webster’s New World Dictionary, Gender diartikan sebagai “perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku”. Victoria Neufeldt (ed), *Webster’s New World Dictionary*, (New York: Webster’s New World Clevenland, 1984), h. 561. Didalam Women’s Studies Encyclopedia dijelaskan bahwa Gender adalah suatu konsep kultural yang serupa membuat perbedaan (Distinction) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Helen Tierney (ed), *Women Studies Encyclopedia*, Vol. I, (New York: Green Wood Press, tt), h. 153. Sedangkan menurut Hilary M. Lips dalam bukunya yang terkenal *Sex & Gender: An Introduction* mengartikan jender sebagai harapan – harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. (Culture exspectation for women and men). Hilary M. Lips, *Sex & Gender; An Introduction*, (Californnia: MyField Publishing Company, 1993), h. 4. Lihat juga Amiruddin Arani dan Faqihuddin Abdul Qadir (ed), dalam *Bunga Rampai Tubuh, Seksualitas dan Kedaluwarsa Perempuan*, (Yogyakarta: LKis, 2002), h.197. Misalnya sejalan dengan apa yang dikatakan Mansour Fakih bahwa perempuan dikenal dengan lemah lembut, cantik, Emosional dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, cet. IV (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 8. Ciri-ciri dari sifat itu merupakan sifat yang dapat dipertukarkan, misalnya ada laki-laki yang lemah lembut, ada perempuan yang kuat, rasional dan perkasa. Perubahan ciri dan sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ketempat lain. Priyo Soemandoyo, *Wacana Gender & Layar Televisi: Studi Perempuan Dalam Pemberitaan Televisi Swasta*, (Yogyakarta: LP3Y,1999), h. 58-59, Lihat juga dalam buku Mufida, Ch, *Paradigma Gender* (Edisi Revisi), (Malang: Bayu Media Publishing, 2004), h. 4. Demikian pula ahmad Baidawi mengutip pendapat Ann Oskley, yang berpendapat bahwa gender adalah sifat dari laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara social dan kultural, sehingga tidak identik dengan seks. Ahmad Baidawi, *Gerakan Feminisme Dalam Islam*, Jurnal Penelitian Agama (Yogyakarta: Pusat Penelitian UIN Yogyakarta), Vol.X, No. 2 Mei-Agustus, 2001, h. 203.

posisi dirinya sebagai laki-laki dan perempuan. Identitas jenis kelamin umumnya terlacak pada awal usia kanak-kanak (umur 18 bulan sampai dua tahun). Seorang anak mungkin menyukai kegiatan yang kadang-kadang tampak lebih cocok untuk jenis kelamin lain, namun anak-anak dengan identitas jenis kelamin yang normal sebenarnya tetap menganggap diri mereka adalah merupakan komponen seks mereka sendiri.

2. Ciri-ciri Waria

Dalam *Diagnostic and Statistic Manual of Mental Disorder Text Revition (DSM-IV-TR)*, waria dipandang memiliki gangguan identitas gender (*Gender Identity Disorder*) mempunyai kepribadian sebagai berikut:⁴²

- a. Pemahaman yang erat dan tetap pada lawan jenis.
- b. Pada anak-anak, terdapat empat atau lebih dari ciri, yaitu:
 - Lebih dari satu kali mengomunikasikan keinginan atau membatasi diri untuk menjadi jenis kelamin lain.
 - Suka memakai pakaian dari jenis kelamin lain.
 - Suka memainkan gender lain dalam permainan atau berfantasi menjadi gender lain secara terus-menerus.
 - Suka bermain permainan jenis kelamin lain.
 - Suka bermain dengan kawan-kawan dari jenis kelamin lain.
- c. Pada remaja dan orang dewasa, terdapat tanda adanya kemauan untuk menjadi jenis kelamin lain, berubah menjadi kelompok lawan jenis, ingin diposisikan sebagai jenis kelamin lain, kepercayaan bahwa afeksinya adalah jenis kelamin lain.
- d. Rasa yang tidak tenram yang berlangsung lama dengan jenis kelamin alamnya atau rasa ternafikan dari fungsi jenis kelamin tersebut.

⁴² American Psychiatric Association, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Text Revition (DSM-IV TR)*. 4 th ed. Washington: APA, 2000), h. 535.

- Pada anak-anak, muncul salah satu cara berikut, pada pria muda, merasa terganggu dengan penisnya dan menerima bahwa penisnya akan hilang dalam waktu lama, tidak menyukai permainan pria muda. Pada wanita muda, menolak untuk buang air kecil dengan duduk, menerima bahwa penis akan berkembang, merasa jijik dengan payudara besar dan siklus bulanan, meremehkan dan tidak menyukai pakaian wanita biasa.
 - Pada remaja dan orang dewasa, terlihat pada salah satu bentuk yaitu diataranya kemauan keras untuk meniadakan sifat jenis kelamin sekunder dengan suntik hormon atau operasi, percaya kalau dia tumbuh dengan jenis kelamin yang tidak tepat.
- e. Tidak setara dengan keadaan antar jenis kelamin
 - f. Menyebabkan tekanan pada peran sosial dan pekerjaan

3. Faktor Penyebab terjadinya Waria

a. Faktor Biologis

Seperti yang ditunjukkan oleh Crooks, unsur-unsur alami dipengaruhi oleh bahan kimia seks dan kualitas keturunan. Unsur ini dapat menentukan kepribadian seseorang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Goy, ditemukan bahwa cara tingkah laku jantan dapat meningkat pada wanita yang ditambahkan bahan kimia laki-laki, menyebabkan tingkat kimia laki-lakinya menjadi tinggi di lingkungan pra-kelahiran dan sebaliknya jika pada peristiwa periode pra-kelahiran tingkat kimia laki-laki dikhilangkan maka kemudian, pada anak itu sering menunjukkan perilaku seperti seorang wanita.⁴³

b. Faktor Pengetahuan Sosial

Faktor pengalaman informasi sosial merupakan pertemuan yang berhubungan dengan orientasi. Pengalaman dapat memberdayakan cara individu berperilaku. Para remaja putra yang berperan sebagai remaja putri dalam pengalaman mereka tumbuh

⁴³ Crooks, *Our Sexuality*, (California : The Benjamin Cummings Publishing Company, 1983). h. 36.

dewasa dapat mempengaruhi perilaku mereka dalam menumbuhkan karakter orientasi yang tidak pantas. Di Davison, beberapa ilmuwan telah melihat bahwa bagian kejantanan dan keperempuan yang terkait secara sosial dan perbedaan antara menikmati latihan yang lebih normal untuk jenis kelamin lain memiliki penilaian bahwa masyarakat pada umumnya akan memiliki kapasitas yang rendah untuk melahirkan pria muda yang berpartisipasi dalam kegiatan yang lebih normal. latihan. para remaja putri bisa melakukannya, sedangkan remaja putri bisa bermain-main dan berdandan dengan desain yang lebih seperti anak-anak namun tetap memenuhi pedoman perilaku yang memuaskan bagi para remaja putri.⁴⁴

Tidak jauh berbeda dengan Crooks, menurut Puspitosari, variabel yang terjadi pada waria adalah unsur organik dan unsur mental. Unsur organik adalah faktor yang berhubungan dengan bahan kimia dan kromosom herediter. Sedangkan unsur mental adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan sosial-budaya, pengasuhan, daerah sekeliling, hingga adanya keterlibatan yang sangat luar biasa pada gender lain sehingga ada fantasi dan sikap mencintai gender lain dan muncul menyerupai gender lainnya.⁴⁵

c. Faktor Kelainan Seksual Akibat Kromosom

Pada kelompok ini, individu ada yang tampak pria dan ada juga tampak perempuan. Pada pria dinamai gejala *klinefelter* yang mana laki-laki dapat berlebihan kromosom X. Bisa XXY, atau X yang lebih banyak lagi. Beberapa tanda penderita ini adalah testisnya kecil dan keras, *azoospermia* (mandul karena maninya tidak mengandung sel mani), serta *ginekomastia* (pembesaran buah dada).

d. Faktor Kelainan Seksual yang Bukan Karena Kromosom

⁴⁴ Davison, Neale, Krings, *Psikologi Abnormal*, Edisi ke 9. (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2006), h. 617.

⁴⁵ Puspitosari dan Pujileksonon, *Waria dan Tekanan Sosial*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2003), h. 12.

Dalam tinjauan kedokteran, secara garis besar kelainan perkembangan seksual telah diawali sejak dalam perut ibu. Kelompok ini dibagi menjadi empat jenis. *Pertama, pseudomale* (laki-laki tersamar). Jenis yang pertama ini mempunyai sel perempuan tetapi fisiknya laki-laki. Testisnya mengandung sedikit sperma atau sama sekali mandul. *Kedua, pseudofemale* (perempuan tersamar). Tubuhnya mengandung sel laki-laki tetapi pemeriksaan *gonad* (alat yang mengeluarkan hormon dalam embrio) organ seksnya perempuan. Meningkat dewasa, kemaluan dan payudara tetap kecil dan seringkali tidak mengalami haid. *Ketiga, female – pseudohermaphrodite*. Penderita ini pada dasarnya memiliki kromosom wanita (XX) tapi perkembangan fisiknya cenderung laki-laki. *Keempat, male-pseudohermaphrodite*. Penderita memiliki kromosom laki-laki (XY) tapi perkembangan fisiknya cenderung ke perempuan.

Istilah yang digunakan dalam dunia kedokteran untuk mengklasifikasi kelainan seksual adalah Gangguan Perkembangan Seksual (GPS) atau *Disorder of Sex Development* (DSD). Gangguan Perkembangan Seksual adalah kondisi yang dibawa sejak lahir (*congenital*) dimana perkembangan kromosom seks, kelenjar (*gonad*) seks, dan anatomi seksnya atipikal (tidak khas). Akibat ada gangguan perkembangan seksual, penderita menjadi memiliki genital eksternal yang bervariasi, bahkan kromosom seks yang dimiliki bisa tidak sesuai dengan identitas gender yang selama ini dibentuk. Adanya gangguan perkembangan seksual pada diri individu membawa dampak psikologis pada diri individu tersebut dan lingkungan sosial terdekat (orangtua, keluarga, saudara). Perasaan malu, minder, tidak berharga, dan konsep diri negatif

muncul ketika penderita mulai menyadari perbedaan dirinya dengan orang lain (*peer-group*) secara fisik.⁴⁶

⁴⁶ A. Ediati, *Aspek Psikologis dari Penyakit Genetik dan Implikasinya pada Intervensi Psikologi Berbasis Keluarga*. Seminar Nasional Psikologi Kesehatan Pemberdayaan Komunitas dalam Penanganan Permasalahan Kesehatan dan Kelainan Genetik di Indonesia. 30 November 2009. (Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, 2009). h. 3-9.

Bab III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Penelitian kualitatif adalah kajian yang ditujukan untuk menggambarkan dan merinci fakta, kejadian, kegiatan sosial, perspektif, keyakinan, pandangan, perenungan individu secara terpisah dan dalam kelompok. Menemukan standar dan klarifikasi yang mengarah pada kesimpulan sangat berharga.

Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan sanggup menciptakan penjelasan yang mendalam tentang perkataan, tulisan, serta ataupun sikap yang bisa diamati dari sesuatu orang, kelompok, warga, serta ataupun organisasi tertentu dalam sesuatu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, serta holistik.⁴⁷

Alasan penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini karena memang sesuai dengan tema penelitian yang penulis angkat yaitu tentang waria yang merupakan mad'u dakwah yang relatif belum banyak mendapatkan perhatian dari para pelaku dakwah sehingga terkesan seperti dinafikan. Dimana dalam penelitian ini mencoba untuk memotret kehidupan waria secara komprehensif dari aspek sosial, ekonomi, pendidikan dan agama. Selain itu juga penelitian ini mencoba menggali kebutuhan waria akan dakwah.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah waria yang ada di Kota Bengkulu. Karena kondisinya yang susah diakses dan sulit ditentukan, maka teknik yang dipilih dalam menentukan subjek penelitian adalah dengan

⁴⁷ Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 4.

menggunakan teknik *snowball*. Penulis terlebih dahulu melakukan penelitian dengan informan kunci, kemudian dari informan kunci ini penulis mendapatkan rekomendasi informan selanjutnya. Sampai didapati data yang bisa menjawab rumusan masalah.⁴⁸ Objek dalam penelitian ini adalah mad'u dakwah yang ternafikan.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang diambil atau dikumpulkan dalam penelitian ini adalah berupa kata-kata bukan angka-angka sehingga tidak menggunakan prosedur statistik. Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang berupa jawaban langsung dari informan. Data ini berupa hasil dari wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti dengan informan penelitian dan juga data hasil observasi. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber tertulis, misal media massa, arsip hasil penelitian sebagai tambahan data. Adapun arsip yang diperoleh dari tempat penelitian diantaranya adalah data tentang waria di Kota Bengkulu.

D. Tahap Penelitian

Ada 3 tahap dalam penelitian ini yaitu *pertama*, tahap pra penelitian dimana dalam tahap ini dilakukan persiapan-persiapan sebelum penulis turun ke lapangan. Kegiatan yang dilakukan adalah menyusun instrument penelitian, mengurus izin penelitian dan mempersiapkan segala peralatan yang akan digunakan dalam pelaksanaan penelitian. Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan penelitian. Penulis melakukan pengumpulan data berupa wawancara mendalam terhadap subjek penelitian dan sekaligus melakukan observasi terhadap subjek penelitian. Selain itu dikumpulkan juga data-data pendukung yang didapat dari teknik dokumentasi. Tahap ketiga yang merupakan tahap akhir penelitian adalah penulis mengolah data yang didapat

⁴⁸ Nina Nurdiani, "Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan," *Comtech*, Vol. 5 No. 2. Desember 2014, h. 1114.

dari lapangan kemudian menyusunnya menjadi sebuah laporan hasil penelitian sesuai dengan sistematika penulisan yang sudah ditentukan sebelumnya.

E. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara setengah terstruktur yaitu dengan menggunakan pedoman wawancara tetapi sifatnya fleksibel dan dalam suasana yang santai dan jika ada data yang kurang, maka penulis dapat mengulanginya lagi dengan informan yang sama.

Observasi yang penulis lakukan adalah observasi non partisipan. Artinya observasi yang penulis lakukan tidak secara langsung berbaur dengan aktivitas informan penelitian.

Dokumentasi dalam penelitian ditujukan untuk memperoleh data dokumentatif langsung dari tempat penelitian. Peneliti berusaha mengumpulkan, membaca, dan mempelajari berbagai bentuk data tertulis yang ada di lapangan serta data-data lain yang didapat dari buku, majalah, surat kabar, artikel dan lain-lain.

F. Teknik Validitas Data

Supaya hasil riset ini bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah hingga dibutuhkan terdapatnya validitas informasi untuk melindungi keabsahan informasi yang dikumpulkan. Validitas data merupakan sarana untuk membuktikan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang ilmiah. Validitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara trianggulasi data. Trianggulasi yang dilakukan ada dua yaitu trianggulasi sumber dan trianggulasi metode. Trianggulasi sumber dilakukan dengan menggunakan beberapa sumber data untuk mengumpulkan data dengan permasalahan sama, artinya bahwa data yang ada di lapangan diambil dari sumber penelitian yang berbeda-beda. Hal ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil

wawancara antara informan yang satu dengan informan yang lain. Sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan cara melakukan kroscek data hasil wawancara dengan data hasil observasi.

G. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data yang dgunakan adalah model Milles dan Huberman. Menurut model ini ada tiga komponen dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.⁴⁹

Sugiyono menjelaskan ketiga tahapan analisis data dengan model Milles dan Huberman yaitu sebagai berikut:⁵⁰

- a. Reduksi data merupakan proses mengumpulkan data penelitian.
- b. Penyajian data, data yang telah diperoleh disajikan dalam bentuk daftar kategori setiap data yang didapat dengan berbentuk naratif.
- c. Mengambil kesimpulan, proses lanjutan dari reduksi data dan penyajian data. Data yang disimpulkan berpeluang untuk menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara, masih dapat diuji kembali dengan data di lapangan.

H. Waktu Pelaksanaan Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian dari tanggal 13 Februari sampai 31 Oktober 2023 sesuai dengan naskah kontrak penelitian.

I. Anggaran Penelitian

Penelitian ini direncanakan membutuhkan biaya sebesar Rp.17.000.000,- (tujuh belas juta rupiah) dimana penggunaannya akan dibagi ke dalam tiga tahap penelitian yaitu pra penelitian, pelaksanaan penelitian dan pasca penelitian. Selengkapnya terlampir dalam RPA.

⁴⁹ Milles dan Huberman, *Metode Analisa Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992), h. 15-21.

⁵⁰ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*, h. 246.

J. Organisasi Pelaksana Penelitian

1. Nama : Triyani Pujiastuti, S.Sos.I.,MA.Si
NIP : 198202102005012003
NIDN : 2010028202
Jenis Kelamin : Perempuan
TTL : Purbalingga/ 10 Februari 1982
Asal PT : UIN FAS Bengkulu
Fakultas : FUAD
Prodi : BKI
Bidang Keilmuan : Psikologi Agama
Posisi dlm Penelitian: Ketua

2. Nama : Dra. Agustini, M.Ag
NIP : 196808171994032005
NIDN : 2017086803
Jenis Kelamin : Perempuan
TTL : Lahat/ 17 Agustus 1968
Asal PT : UIN FAS Bengkulu
Fakultas : FUAD
Prodi : IQT
Bidang Keilmuan : Tafsir
Posisi dlm Penelitian: Anggota

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Yayasan Pesona Bengkulu

Pesona berdiri pada tanggal 05 September 2013 dan diakta notariskan setahun setelah berdirinya yaitu pada tanggal 11 September 2014 dengan akta notaris nomor 69/11-09-2014 di kantor notaris Deni Yohanes, SH M.Kn. dan registrasi Pengadilan Negeri Klas IA Bengkulu Nomor 51/PBH/Not/2014. Yayasan Pesona ini beralamat di Jalan Gunung Bungkuk RT 03 RW 02 Nomor 33 Kelurahan Tanah Patah Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu.⁵¹

Ide Dasar pendirian lembaga ini adalah sebagai respon atas tingginya stigma dan diskriminasi pada ODHA (orang dengan HIV/AIDS) juga akurangnya perhatian pemerintah pada penanggulangan HIV/AIDS dan dampak buruk NAPZA terhadap generasi muda dan masyarakat umum. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya pendampingan pada kelompok-kelompok yang beresiko tertular HIV/AIDS baik secara langsung maupun tidak langsung, karena perkembangan dan peningkatan reaktif baru terus meningkat dari tahun ke tahun sesuai dengan data yang ada pada KPA Provinsi dan Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu. Angka kematian pada ODHA baru dan kurangnya sosialisasi yang belum merata di setiap daerah yang rawan akan tertular HIV/AIDS sehingga angka reaktif baru terus meningkat ditambah lagi percepatan ARV dan pelayanan pada ODHA tidak maksimal.⁵²

Dari persoalan-persoalan di atas, maka antara pecandu, ODHA dan akademisi maupun praktisi yang mempunyai kepedulian terhadap problema ODHA dan upaya-upaya mengatasi penularan HIV/AIDS bergabung mendirikan suatu organisasi masyarakat yang bernama Peduli

⁵¹ Profil Yayasan Pesona (Peduli Sosial Nasional) Bengkulu.

⁵² Profil Yayasan Pesona (Peduli Sosial Nasional) Bengkulu.

Sosial Nasional (Pesona) dalam rangka menghilangkan stigma dan diskriminasi pada ODHA, pecandu, populasi kunci lainnya di Provinsi Bengkulu.

2. Visi, Misi dan Tujuan Yayasan Pesona Bengkulu

a. Visi Yayasan Pesona Bengkulu

Visi dari Yayasan Pesona adalah mewujudkan komunitas/ individu yang berperilaku hidup sehat, berdaya sehingga terkendalinya dampak buruk permasalahan HIV/AIDS.⁵³

b. Misi Yayasan Pesona Bengkulu

Misi yang dimiliki Yayasan Pesona Bengkulu antara lain:⁵⁴

- Mendorong kepada semua pihak untuk meningkatkan kepedulian dalam penanggulangan HIV/AIDS.
- Meningkatkan akses pelayanan kesehatan bagi penderita HIV/AIDS.
- Mendorong kemandirian masyarakat dalam penanggulangan HIV/AIDS.
- Menciptakan perilaku yang aman dari resiko penularan HIV/AIDS.
- Mengurangi Stigma dan diskriminasi pada ODHA.
- Melaksanakan kegiatan yang mengarah pada perubahan perilaku para komunitas agar terwujudnya masyarakat berperilaku sehat.

c. Tujuan Yayasan Pesona Bengkulu

Adapun tujuan dari Yayasan Pesona Bengkulu adalah:⁵⁵

- Meningkatkan dan mengembangkan wawasan masyarakat tentang HIV/AIDS.
- Mengurangi angka pesakitan dan kematian para penderita HIV/AIDS.
- Menghilangkan Stigma dan diskriminasi pada ODHA.

⁵³ Profil Yayasan Pesona (Peduli Sosial Nasional) Bengkulu.

⁵⁴ Profil Yayasan Pesona (Peduli Sosial Nasional) Bengkulu.

⁵⁵ Profil Yayasan Pesona (Peduli Sosial Nasional) Bengkulu.

- Berperan dalam upaya-upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM).
- Terwujudnya komunitas ODHA (KDS) yang berdaya dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan penanggulangan HIV/AIDS.

3. Program Kerja Yayasan Pesona Bengkulu

Yayasan Pesona Bengkulu memiliki program jangka panjang dan program jangka pendek.⁵⁶

a. Program jangka Panjang

- Mendorong munculnya kebijakan dari pemerintah daerah agar mengalokasikan dana dalam penanggulangan HIV/AIDS di Provinsi Bengkulu.
- Menciptakan pelayanan yang komprehensif dan berkesinambungan dalam penanganan permasalahan HIV/AIDS.
- Meningkatkan koordinasi seluruh pelaksanaan program penanggulangan HIV/AIDS di lapangan dengan memperkuat forum kemitraan
- Penghapusan stigma dan diskriminasi terhadap ODHA.
- Bersama pemerintah ikut serta dalam pemberdayaan ODHA.

b. Program Jangka Pendek

- Melakukan pendampingan dan konsultasi terhadap ODHA.
- Kampanye tes HIV pada kelompok beresiko.
- Meningkatkan partisipasi sector-sektor terkait dalam mendukung pelaksanaan program penanggulangan HIV/AIDS.
- Melakukan control sosial kemanusian khususnya bagi ODHA.
- Memberikan penyuluhan sosial kepada masyarakat mengenai informasi HIV/AIDS.
- Memberikan penguatan dan motivasi terhadap ODHA.
- Mendorong komunitas-komunitas baru agar peduli pada permasalahan HIV/AIDS.

⁵⁶ Profil Yayasan Pesona (Peduli Sosial Nasional) Bengkulu.

B. Profil Informan

1. Rinto Harahap

Rinto Harahap adalah direktur Yayasan Pesona Bengkulu. Rinto Harahap lahir 47 tahun yang lalu. Tepatnya tanggal 25 September 1976. Asalnya dari Kota Medan. Rinto Harahap menikah pada 12 Januari 2000. Memiliki dua orang anak putra dan putri. Dia merupakan salah satu pendiri Yayasan Pesona Bengkulu.

2. Juita

Juita lahir di Bengkulu, 60 tahun yang lalu atau tepatnya tahun 1963. Faktor yang menyebabkan dia menjadi waria adalah karena adanya keinginan dari orang tuanya untuk memiliki anak perempuan. Karena semua saudaranya laki-laki. Dari kecil dia biasa dipakaikan baju perempuan. Mainan yang dibelikan oleh orang tuanya adalah mainan anak perempuan. Sehingga hal inilah yang menyebabkan Juita tumbuh dan berkembang dengan konsep sebagai perempuan. Tidak ada hal lain yang menyebabkan dia menjadi waria seperti umumnya faktor kewariaan karena lingkungan pergaulan atau psikhis karena trauma dengan lawan jenis. Faktor kewariaannya murni dari keluarga atau dalam hal ini ayah dan ibunya. Semua keluarga besarnya tidak ada yang melakukan penolakan dengan kondisi dia yang waria. Mereka sudah terbiasa memposisikan Juita sebagai perempuan. Begitu juga dengan lingkungan sekitar. Karena Juita memang orang pribumi atau asli Bengkulu. Juita adalah ketua komunitas waria Bengkulu. Seperti waria yang lain, Juita memiliki suami (baca: kekasih) laki-laki yang sudah lumayan lama. Usianya lebih muda dari Juita. Sekarang kekasihnya itu bekerja di luar kota. Juita hanya mau berhubungan dengan laki-laki yang rapih dan bersih. Juita tidak mau sembarangan dalam memilih pasangan.

3. Naza

Naza lahir pada tanggal 1 Januari 1990 di daerah Pesisir Selatan tepatnya di daerah Tapan Sumatera Barat. Merantau ke Bengkulu tahun 2007 karena ingin kerja saja. Kenapa Bengkulu menjadi tempat

tujuan merantau karena murni penasaran dengan Bengkulu yang belum pernah didatanginya. Sekarang dia tinggal di Sukamerindu. Awal mula menjadi waria adalah di Bengkulu. Dari kecil hingga remaja di Padang tidak ada sama sekali perkembangan yang mengarah kepada kewariaan. Begitu pindah ke Bengkulu, mulai kenal dengan hand phone dan media sosial. Dari sinilah awal mula kewariaannya dimulai. Dari pergaulan dengan kawan-kawannya. Kawan-kawan yang dikenalnya lewat medsos membawanya pada dunia waria tepatnya tahun 2015. Naza pun mulai berani melakukan hubungan seks sesama secara aktif sampai dengan sekarang. Naza secara penampilan masih seperti laki-laki, tetapi kalau dari verbalnya ketika berucap terlihat kewariaannya. Menurut Naza dia suka yang biasa-biasa saja. Naza tahu dirinya itu seperti apa (waria), jadi tidak perlu dandan dan berpakaian yang macam-macam. Cukup apa adanya.

4. Niken

Niken lahir di Karang Dapo Lama, Lintang, Sumatera Selatan pada tanggal 25 September 1990. Niken sekarang tinggal di Jl. Gunung Bungkuk Kelurahan Tanah Patah. Niken merasakan ketertarikan kepada kawan sejenis dari mulai SMP. Niken pernah punya pacar cewek, tetangganya sendiri. Semua orang di sekitar rumah tahu semua. Ketika masa awal SMA Niken masih di rumah. Belum ada aktivitas kewariaan yang aktif. Kemudian Niken mulai memiliki pacar cowok ketika SMA. Tapi sifatnya masih setia dengan satu pasangan saja. Hubungannya sudah sampai pada aktivitas seks. Karena menurutnya semua waria pasti melakukan aktivitas seks tersebut. Karena dasar hubungan waria adalah karena nafsu. Kemudian Niken sering dikecewakan pasangannya, itulah yang menjadikannya tidak setia lagi. Niken merasa bahwa dia sudah mati-matian menyerahkan semuanya untuk pasangan, ternyata pasangannya tidak melakukan hal yang sama. Mulai dari situ Niken memutuskan untuk melakukan aktivitas kewariaannya itu dengan banyak pria tanpa ikatan.

5. Donita

Donita tinggal di Jl. Gunung Bungkuk Tanah Patah. Donita bersama keluarganya mengontrak rumah. Donita lahir di Surau Ilir, Kepahyang pada tanggal 10 bulan Juli 2001. Donita mulai suka dengan sejenis pada saat SD. Tepatnya kelas 4 SD dengan cowok paling ganteng di sekolahnya. Pada saat itu sehabis olahraga, kawan cowoknya minta tolong dia untuk dibelikan jajan di kantin karena katanya malu. Setelah Donita membelikan jajan untuk kawan cowoknya, kemudian kawan cowoknya itu tersenyum dan mencium Donita. Pulang ke rumah Donita masih terus terbayang-bayang dengan kejadian tersebut. Disitulah Donita mulai menyadari ketertarikannya kepada cowok. Perasaannya itu berbeda ketika dia bersama kawan ceweknya. Rasanya biasa saja. Dari kecil suka bermain mainan cewek seperti karet dan lompat kodok. Orang tuanya juga suka membelikannya mainan cewek seperti baju-bajuan dari kertas. Pada saat SMP belum dandan. Mulai dandan pada waktu SMK. Donita juga suka ikut even-even waria seperti miss waria. Donita pernah juara waria multi talenta dan gaun terindah.

6. Tata

Tata lahir di Bengkulu pada tanggal 9 Maret 1999. Tata tinggal di Rawa Makmur. Tata mulai merasakan kalau dirinya berbeda itu ketika SD. Di Sekolahnya itu ada cowok yang menurut Tata itu ganteng banget. Mirip seperti orang Korea. Dari SD sampai awal kuliah kuliah ketertarikan kepada sejenis itu cuma dipendam dalam dirinya saja. Waktu sekolah SMA sempat punya pacar cewek karena pada waktu itu ada ustad yang mengatakan bahwa LGBT itu terjadi karena mereka tidak mencoba membangun relasi dengan lawan jenis. Jadi Tata penasaran untuk mencoba. Akhirnya dia pacaran dengan gadis lain sekolah. Itu berlangsung dari kelas satu sampai akhir kelas tiga. Kemudian Tata memutuskan untuk mengakhiri hubungannya karena dalam pikirannya kasian ceweknya karena dia tidak benar-benar cinta ke cewek tersebut.

Kalau berdekatan yang dirasakannya hanya sepeti dengan teman biasa. Tata bahkan risih ketika ceweknya itu mulai manja-manja. Apa lagi ceweknya itu sudah serius banget sampai membicarakan masalah pernikahan. Jadi dari pada mengecewakan lebih lagi ceweknya akhirnya Tata memutuskan untuk putus. Awal-awal kuliah Tata sudah mulai melakukan aktivitas kewariaanya dengan berani. Dimulai dari download aplikasi kemudian kenal-kenal dengan orang tapi masih sebatas itu saja. Tukaran foto saja belum berani. Sampai pada saat Tata kenal dengan mahasiswa kakak tingkat dari universitas negeri di Bengkulu ngajak ketemu dan Tata juga tidak tahu dari mana mendapatkan keberanian akhirnya untuk menemui mahasiswa tersebut. Kemudian setelah ketemu di akhir pertemuan mahasiswa kenalan Tata itu mengirim chat menanyakan kalau Tata mau serius atau tidak dengan mahasiswa tersebut, dan dijawab Tata untuk dijalani saja. Setelah dua bulan hubungan baru resmi Tata pacaran dengan mahasiswa tersebut dan berlangsung lumayan lama sampai 2020 putus karena mahasiswa tersebut kerja di Jakarta.

7. Ayu

Ayu lahir di Yogyakarta 53 tahun yang lalu. Ayu adalah pengelola Pesantren Waria Al-Fatah di Yogyakarta. Ayu mulai bergabung di pesantren pada tahun 2014 dengan pengelola pondoknya waktu itu Sinta Ratri. Setelah Sinta Ratri meninggal pada 1 Februari 2023, Ayu yang kemudian menggantikan posisi Sinta karena dia yang dianggap paling lama tinggal di pondok. Ayu mulai merasakan kewariaannya dari kecil. Dia lebih nyaman bermain dengan perempuan. Lebih senang permainan perempuan. Keluarga dari kecil sudah tahu tentang kondisi Ayu sehingga relatif menerima kondisi kewariaannya.

8. Abdul Basit

Abdul Basit lahir pada tanggal 19 Desember 1969 di Pisangan Desa Satria Mekar kecamatan Tambun Utara Bekasi. Beliau adalah Guru Besar Ilmu Dakwah UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto. Dari sekolah dasar sampai Sekolah Menengah Atas ditempuh di Bekasi. Gelar sarjana diperoleh dari

Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin UIN Gunung Djati Bandung. Kemudian melanjutkan S2 Islamic Studies di Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. S3 Beliau juga di kampus yang sama dan pada tahun 2018 beliau memperoleh jabatan akademik Guru Besar Ilmu Dakwah UIN Syaifuddin Zuhri Purwokerto.

9. Bayu Kurniawan

Bayu Kurniawan adalah ketua Pusat Studi Dakwah Komunitas Universitas Muhammadiyah purwokerto. Beliau adalah seorang mualaf. Beliau masuk Islam resminya usia 35 tahun mengucapkan kalimat syahadat. Dulu Bayu Kurniawan adalah kader militan pemuda katolik. Sehingga tidak hanya lokal sekupnya tapi nasional. Kalau kader militan maka punya kewajiban untuk mempelajari semua kitab suci. Ternyata dari kitab suci-kitab suci yang dia pelajari, dia tertarik dengan al-Qur'an ini. Beliau mendapati banyak kebenaran-kebenaran. Menurutnya sebenarnya semua kitab suci mengamalkan kebaikan. Tetapi al-Qur'an lebih lengkap dibandingkan yang lain. Dia tertarik dengan satu surat. Yaitu al-Maun. Awalnya Beliau memiliki majlis dzikir Ainur Rahmah. Cikal bakalnya dari situ. Kegiatannya seputar dzikir. Ada yasin tahlil dan lain-lain. Setelah dievaluasi ternyata dananya banyak yang terbuang untuk hal-hal yang sebenarnya bisa digunakan untuk yang lebih penting. Beliau tidak fanatik pada satu golongan. Beliau sering diundang oleh orang-orang NU. Beliau dulu kontrak dengan PSDK perjanjian 10 tahun. Baru 2 tahun berjalan sudah dirubah menjadi seumur hidup. Banyak yang membantunya dalam kegiatan dakwah di PSDK yaitu dari al-Irsyad, dari NU juga dan dari Muhammadiyah sendiri.

C. Penyajian Data

1. Karakteristik Waria sebagai Mad'u Dakwah

a. Ekonomi

Dari latar belakang ekonomi, semua informan waria yang diwawancara memiliki pekerjaan. Selain sebagai petugas lapangan di

Yayasan Pesona, mereka sebagian juga memiliki pekerjaan yang lain sebagai pemilik salon dan pekerja salon. Seperti penuturan Juita berikut ini:

“Saya memiliki salon di daerah Sukamerindu. Sudah lama sekali saya usaha salon sekitar 40 tahunan. Ada pelanggan saya yang sekarang berumur 95 tahun masih tetap setia untuk potong rambut di salon saya. Sekarang saya juga sebagai petugas lapangan di Yayasan Pesona Bengkulu. Tugas saya mengajak kawan-kawan waria untuk rajin cek kesehatan, yang itu rutin dilakukan oleh Yayasan Pesona, mendata mereka dan mengingatkan mereka untuk penggunaan kondom.”⁵⁷

Sama seperti Juita, Niken juga memiliki salon di rumahnya selain sebagai petugas lapangan di Yayasan Pesona Bengkulu. Berikut penuturannya:

“Selain petugas lapangan Yayasan Pesona aku buka salon di rumah. Aku baru masuk di Yayasan tahun 2023 bulan Januari. Bisa masuk ke Yayasan dibawa oleh Pak Doni salah satu pegawai yayasan. Ketemu bapaknya di pangkalan (tempat *ngetem* waria). Dari situ ditawari untuk gabung di yayasan. Alasanku mau gabung dengan yayasan adalah karena pada waktu itu banyak kawan-kawanku yang terinfeksi. Jadi bikin aku takut karena aku beresiko. Pas cek terakhir dengan Pak Doni ditawarin kerja. Jadi pikirku kalau aku gabung kan lebih mudah untuk akses kesehatan. Jadi kalau aku terinfeksi kan lebih mudah periksanya. Lebih lagi karena pekerjaanku di yayasan ngga mengganggu pekerjaanku. Selain itu juga seru kumpul-kumpul sama orang medis, ada edukasi di situ.”⁵⁸

Donita memiliki pekerjaan yang sama bidangnya dengan Juita dan Niken. Hanya saja Donita masih bekerja dengan orang. Biasanya dia membantu salon perias pengantin. Berikut ceritanya:

“Aku biasanya ikut-ikut orang untuk bantu masang pelaminan, bantuin make-up atau rias pengantin. Dari situ aku dapat penghasilan selain dari pekerjaanku sebagai

⁵⁷ Wawancara dengan Juita (waria) tanggal 27 April 2023.

⁵⁸ Wawancara dengan Niken (waria) tanggal 29 April 2023.

petugas lapangan di yayasan. Aku gabung belum lama. Baru tahun ini”⁵⁹

Naza dan Tata berbeda dengan Juita, Niken dan Donita. Pekerjaannya hanya murni sebagai petugas lapangan di Yayasan Pesona Bengkulu. Berikut penuturan Naza dan Tata:

“Kalau aku pekerjaan sebagai petugas lapangan di Yayasan Pesona. Kadang suka bantu-bantu ibu angkatku di Pasar Tradisional Mandiri (PTM). Ibu angkatku itu mantan bosku dulu sebelum kerja di Yayasan Pesona. Mulai kerja di Yayasan Pesona tahun 2021. Yang membawa aku ke Yayasan Pesona adalah mantan suamiku (kekasih). Dia waktu itu petugas lapangan di Yayasan Pesona. Awal kenal dari aplikasi pertemanan, trus dia ngajakin untuk cek kesehatan yang diadakan Yayasan Pesona Bengkulu. Setelah cek kesehatan dia nawarin kalau di yayasan juga lagi ada lowongan kerja. Dari situ masuklah aku kerja di yayasan sampai sekarang.” Aku menjalin hubungan dengan mantan suamiku lumayan lama. Dari 2019 sampai tahun 2021. Penyebabnya adalah karena aku ditikung oleh kawanku sendiri yang sama-sama kerja di yayasan. Akhirnya kami putus. Kami tetap masih bekerja di Yayasan Pesona. Tapi kemudian mantan suamiku itu keluar kerja.”⁶⁰

“Pekerjaanku sebagai petugas lapangan di Yayasan Pesona Bengkulu. Tidak ada pekerjaan lain. Dulu aku sempat bekerja di Jakarta. Tahun 2021 lulus kuliah nganggur trus 2022 awal aku ke Jakarta sampai akhir 2022. Di Jakarta aku bekerja di Bank Cina yaitu OCBC. Aku merasa ngga nyaman karena *pressure* kerja di OCBC tinggi. Penuh dengan target-target. Aku waktu itu tinggal di Jaksel. Sebenarnya gajiku lumayan tinggi. Tapi *spending* keuangan aku disana itu besar banget. Aku sering diajak ke klub sama teman-temanku. Belum lagi biaya hidup juga mahal. Sehingga ngga *kesaving* uangnya. Akhir 2022 habis kontrak. Trus aku nanya ke ibuku gimana mau diperpanjang apa pulang ke Bengkulu. Kata ibuku pulang aja. Ya udah aku nurut. Akhirnya aku gabung lagi di Yayasan awal 2023. Bang Yayan yang ngajak karena dulu sebenarnya aku dah pernah di yayasan tahun 2018, cuma karena waktu itu sibuk ngerjain skripsi jadi berhenti dulu.”⁶¹

⁵⁹ Wawancara dengan Donita (waria) tanggal 02 Mei 2023.

⁶⁰ Wawancara dengan Naza (waria) tanggal 28 April 2023.

⁶¹ Wawancara dengan Tata (waria) tanggal 03 Mei 2023.

Rinto Harahap sebagai direktur Yayasan Pesona Bengkulu menuturkan bahwa rata-rata mereka memang bekerja sebagai pekerja salon. Berikut penuturannya:

“Mereka sebagian besar itu berprofesi sebagai pekerja salon. Kalau mereka yang ngga kreatif maka biasanya kerjaannya kalau siang ada yang menjadi kuli bangunan dan buruh kasar. Tapi untuk mereka yang berpendidikan tinggi, biasanya bekerja di kantor-kantor dengan jabatan yang penting. Misalnya HRD dari perusahaan-perusahaan *finance*. Mereka bekerjanya itu rapi.”⁶²

b. Keluarga

Seperti pada umumnya masyarakat, latar belakang keluarga dari waria ini juga beragam. Ada yang pejabat, petani, pedagang, dan karyawan perusahaan swasta. Berikut hasil wawancaranya:

“Bapak saya asli Sukamerindu. Ibu saya dari Semarang. Bapak saya itu dulu lurah Sukamerindu. Beliau pemangku adat. Orang-orang hormat dengan beliau. Saya 5 bersaudara. Tapi sekarang tinggal dua. Saya dan kakak saya. Kakak saya itu sayang nian dengan saya. Setiap hari itu pasti saya ditanyain masalah makan, sudah makan apa belum. Kayak saya kurang makan aja. Saking sayangnya ke saya, Kalau ke mana-mana saya pasti diajak. Seperti kemarin ke Pagar Alam. Saya niatnya ngga ikut. Tapi sama kakak saya nyuruh ikut. Pokoknya dia sayang nian ke saya.”⁶³

“Bapak Ibu saya tinggal di Padang. Tapi mereka asli Medan. Marganya Sagala. Pekerjaan mereka petani. Mereka sama sekali tidak tahu dengan kondisi aku yang sekarang ini. mereka tahunya aku di Bengkulu untuk kerja. Tiap tahun aku pulang. Tapi dari semua keluargaku di Padang sampai sekarang tidak ada satupun yang tahu. Aku tutupin dengan rapi. Kalau orang tuaku nanya kenapa kok belum menikah di umur 33 tahun ini? jawabanku ya belum cukup modal untuk menikah. Aku sekarang sebenarnya sudah punya pacar cewek. Aku juga berencana untuk serius ke pernikahan. Aku tetep masih punya ketertarikan ke cewek.

⁶² Wawancara dengan Rinto Harahap (Direktur Yayasan Pesona) tanggal 26 April 2023.

⁶³ Wawancara dengan Juita (waria) tanggal 27 April 2023.

Walaupun kalau dibandingkan ketertarikanku dengan cowok masih lebih besar.”⁶⁴

“Orang tua saya asli Lintang. Pekerjaan mereka petani. Mereka tinggal bersama saya sekarang. Tapi mereka masih harus bolak-balik Bengkulu-Lintang untuk ngurus kebun. Mereka tahu dengan kondisi saya ini kurang lebih 7 tahun yang lalu. Awalnya ada keluarga yang vidioin saya trus hasilnya dikirim ke orang tua saya. Mereka marah. Kami sempat berdebat hebat yang ujung-ujungnya saya kabur dari rumah. Mereka sebenarnya cuma negur, nasehatin saya. Mereka bilang jangan nglakuin yang kayak gitu-gitu. Bahaya untuk kesehatanmu. Nanti kamu cepet mati. Tapi aku ngga terima. Aku bilang ke mereka kalau aku kan nglakuinnya ngga di depan orang tua. Aku masih bisa jaga nama baik orang tua. Karena aku punya kos yang khusus untuk itu. Aku masuk sebagai laki-laki. Nanti keluar juga tetep laki-laki. Jadi ngga ada yang curiga di sekitar kosku. Yang biasanya sama aku itu ngga tau kalau aku itu laki-laki. Karena aku beli alat nian yang aku pakai dari dada sampai ke bawah. Apa lagi aku suka berhijab. Aku ngga pernah dalam posisi yang tanpa baju. Kalau mereka mau lebih biasanya aku tolak dengan segala cara. Biasanya yang sama aku itu bukan orang-orang biasa. Mereka orang-orang penting dan berpendidikan.” Aku sekarang sudah balik lagi ke keluarga. Tinggal bareng dengan mereka. Mereka sekarang cukup senang dengan penampilanku. Aku sekarang potong rambut. Yang membuat aku potong rambut ya karena pekerjaanku di Yayasan. Pekerjaanku menuntut aku untuk turun ke lapangan, jadi ngga nyaman kalau aku tetap berambut panjang. Apa lagi kalau mau ke fasilitas kesehatan. Kan ngga enak kalau kita berkuncir-kuncir. Aku juga kalau melakukan aktivitas wariaku sekarang berhijab. Jadi tampilanku sekarang ini sich yang lebih nyaman. Lebih rapi rasanya.”⁶⁵

Orang tuaku pedagang. Bapak jualan sate keliling dan ibu bantuin bapak jualan. Kami 4 bersaudara. Orang tuaku tahu dengan kondisiku. Waktu itu ibu tahu gara-gara masuk kamarku dan aku lagi dandan. Tapi beliau ngga marah. Malah minta dibikinkan alis sama aku. Pada waktu SMK orang tua sempat melarang aku untuk pakai-pakai celana pendek. Melarang aku juga untuk berteman dengan kawan-

⁶⁴ Wawancara dengan Naza (waria) tanggal 28 April 2023.

⁶⁵ Wawancara dengan Niken (waria) tanggal 29 April 2023.

kawan transgender. Kemudian aku belajar masang-masang pelaminan untuk pesta, make-up, uangnya aku tabungin. Trus uangnya aku kasihkan ke orang tuaku. Ini lho hasilnya. Maksudnya biar mereka paham bahwa kau tuch ngga hanya ke jalan negatif saja tapi juga ada yang positif yang kulakukan. Jadi aku ngga papa ngga megang uang yang penting aku dibebasin untuk melakukan aktivitas kewariaanku. Kakak-kakakku juga sama. Mereka suka datang ke kosan aku trus milih-milih bajuku (yang cewek) untuk mereka pakai. Jadi ini memberi keuntungan juga untuk mereka. Aku sebenarnya punya pacar cewek. Orang Kepahyang. Sering aku bawa ke rumah bahkan sering nginep. Orang tuaku ngga ada komplain dengan hal tersebut. Dari pihak orang tua cewekku dan orang tuaku dah nyuruh kami nikah. Dulu sempat orang tua cewekku itu nggak percaya sama aku. Trus nyuruh cewekku itu untuk periksa keperawanan, dan ternyata memang masih perawan. Aku bilang sama orang tuaku kalau aku ngga akan mempermalukan keluarga. Aku ngga punya pacar lain selain dia. Aku berniat untuk serius menikah dengannya. Makanya aku jaga dia tetep suci sampai menikah. Walaupun aku seperti ini tapi aku masih tetep punya ketertarikan dengan cewek. Aku cinta sama dia. Dulu kami sempat putus dan aku menjalin hubungan dengan yang lain tapi cowok. Dulu aku target menikah tahun 2026 sekarang kapan saja yang penting ada rejeki”⁶⁶

“Orang tuaku karyawan swasta. Ibuku kerja di yayasan juga. Bapak kerja di Adira. Mereka tapi sudah bercerai. Faktor penyebabnya karena ada orang ketiga. Bapak sekarang sudah menikah lagi dan sudah ada anak satu. Aku tinggal dengan ibu. Aku 3 bersaudara. Semuanya cowok. Aku anak pertama. Ibuku tahu kalau aku seperti ini. aku mulai terbuka pada saat kuliah. Dia bilang ke aku sebelum kamu cerita ibu sudah tahu kalau kamu seperti itu. Ibu ngga bisa maksi kamu untuk mencintai perempuan. Karena cinta itu seperti agama ngga bisa dipaksain. Dosa kalau maksainnya kata ibuku. Ibuku orientasi seksualnya normal. Ibuku pernah nanya kapan aku mau nikah. Tapi aku jawab aku ngga akan nikah kalau sama cewek. Karena sama sekali ngga ada perasaan ke cewek aku ngga mau pernikahan itu hanya untuk status saja. Aku dulu sempat ngekos bareng sama kawan cewek pas masih kuliah dan kerja di Pesona. Selain kerja di Pesona aku juga kerja di klub. Temenku itu

⁶⁶ Wawancara dengan Donita (waria) tanggal 02 Mei 2023.

tahu dengan kondisiku. Dia hamoir tiap hari bugil di depanku tapi aku ngga selera. Padahal dia cantik. Aku aku memang nantii ngga ketemu jodoh cowok ya udah aku sendiri aja. Aku ikhlas. Bapakku ngga tahu dengan kondisiku ini. Dia tuch orangnya ketat banget agamanya. Apalagi ke anak-anaknya. Aku saja sudah 3 kali tamat baca Qur'an dibuatnya. Dulu kalau masih serumah sama dia kami tuch ngga boleh telat sholat. Dia sebel banget dengan LGBT. Dia sering ngomong ke aku jangan ya kamu jadi kayak gitu. Itu kaum Nabi Luth. Dosa katanya. Aku jawab ya...ya..karena masih menghargai dia aja.”⁶⁷

Secara umum menurut Rinto Harahap keluarga itu menerima kondisi anaknya. Mereka akan membimbing dengan segala cara. Tapi biasanya banyak waria yang kemudian pergi merantau untuk tetap menjaga nama baik keluarga. Berikut penuturannya:

“Banyak keluarga waria itu dari keluarga mampu. Kalau keluarga sebenarnya lebih banyak menerima dengan kondisi anak mereka yang memiliki orientasi seksual yang menyimpang. Mereka akan membimbing anaknya dengan segala cara. Tapi bagi waria yang pikirannya terbuka, biasanya mereka mengambil inisiatif untuk merantau. Makanya di Jakarta itu banyak organisasi waria komunitasnya dari anak-anak Bengkulu.”⁶⁸

c. Pendidikan

Pendidikan dari waria ini juga tidak sama. Ada yang tidak lulus SD, SMP, SMA sampai sarjana. Berikut penuturan Juita:

“Sekolah saya cuma sampai SMP. SD saya dulu di MIN Tanjung Agung kemudian MI di Semarang. SMP saya di Kembang Seri. Saya tidak melanjutkan sekolah karena dulu saya terbawa pergaulan teman-teman sehingga sering bepergian ke luar kota sehingga pendidikan terabaikan.”⁶⁹

Kalau Juita pendidikannya SMP, Naza di bawah lagi yaitu tidak tamat SD. Berikut ceritanya:

⁶⁷ Wawancara dengan Tata (waria) tanggal 03 Mei 2023.

⁶⁸ Wawancara dengan Rinto Harahap (Direktur Yayasan Pesona) tanggal 26 April 2023.

⁶⁹ Wawancara dengan Juita (waria) tanggal 27 April 2023.

“Aku nggak lulus SD. Waktu itu berhenti sekolah kelas 5 SD. Penyebab aku putus sekolah adalah karena faktor ekonomi. Waktu kelas 5 SD orang tuaku ngga punya duit untuk bayar sekolah. Bajuku *cabik*, sepatu *cabik* juga sedangkan adikku dah mau masuk sekolah. Akhirnya aku mengalah saja. Biar adikku saja yang sekolah.”⁷⁰

Niken, Donita dan Tata memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Niken dan Donita pada tingkat pendidikan menengah sedangkan Tata perguruan tinggi. Berikut penuturan ketiganya:

“Pendidikanku SMA. Aku pindah ke Bengkulu ketika lulus SD. Jadi SMP dan SMA ku di Bengkulu.”⁷¹ “Aku lulusan SMK. SD dan SMP di sini. SMK di Kepahyang. Jurusanku perhotelan. Dulu magangku di Bengkulu.”⁷² Aku sarjana ilmu komunikasi dari salah satu universitas swasta di Bengkulu.⁷³

Kalau dari segi pendidikan, menurut Rinto Harahap waria juga banyak yang sekolah. Rata-rata itu SMA. Berikut penyampaiannya: “waria itu rata-rata sekolah. Tingkatan sekolahnya kebanyakan tingkat menengah. Ada juga beberapa yang bahkan sudah sarjana.”⁷⁴

d. Keagamaan

Dari segi keagamaan, rata-rata waria dalam menjalankan ibadah shalat masih belum 5 waktu bahkan ada yang sudah lama tidak menjalankan shalat. Juita menyampaikan:

“Saya kalau shalat masih bolong-bolong. Kadang kalau lagi sibuk kerjaan suka lupa sama shalat. Tapi kalau puasa saya full. Dari kecil sudah belajar puasa. Enggak puasa paling kalau sakit. Suka kumat darah tingginya. Sampai sekarang walaupun sudah sendiri nggak ada orang tua masih tetep puasa karena sudah kebiasaan. Pernah ditanya oleh cucung saya (famili) “Oma ada bolong puasanya ngga? Saya jawab

⁷⁰ Wawancara dengan Naza (waria) tanggal 28 April 2023.

⁷¹ Wawancara dengan Niken (waria) tanggal 29 April 2023.

⁷² Wawancara dengan Donita (waria) tanggal 02 Mei 2023.

⁷³ Wawancara dengan Tata (waria) tanggal 03 Mei 2023.

⁷⁴ Wawancara dengan Rinto Harahap (Direktur Yayasan Pesona) tanggal 26 April 2023.

ada. Trus dia nyaut lagi oooh....Oma haid ya. Saya ketawa aja. Kalau masalah ngaji saya bisa. Dari kecil juga kalau habis taraweh ngaji. Jadi alhamdulillah bisa.”⁷⁵

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Naza. Sholatnya masih belum lengkap 5 waktu. Dia menyampaikan bahwa sholat dilakukan pada saat dia mau saja. Tergantung dengan *mood* dia. Berikut penuturannya:

“Aku kalau sholat tergantung *mood*. Kalau lagi ingin sholat ya sholat. Kalau lagi males ya ngga ngerjain. Biasanya yang sering aku sholat maghrib sama isya. Satu lagi sholat tahajud. Biasanya aku tidur dulu baru kemudian bangun untuk shalat tahajud. Hal yang mendasari aku menjalankan shalat tahajut adalah aku ingin mendo’akan orang tuaku dan juga diriku sendiri. Aku sebenarnya ada perasaan sedih kenapa aku masuk dalam dunia seperti ini. Ada keinginan untuk bisa sembuh. Tapi aku tidak tahu bagaimana caranya. Aku biasanya kalau ramadhan puasa. Tapi ya itu engga full. Tahun ini dapet 20 hari. Bocornya 10 hari. Kalau ngaji aku bisa. Walaupun ngga bagus-bagus banget. Dulu kecil di Padang belajar ngaji.”⁷⁶

Donita menyampaikan hal yang sama dengan Juita dan Naza. Dia juga jarang-jarang sholatnya. Berikut penuturannya:

Aku dah tiga hari kalau subuh itu kebangun terus. Aku tanyain sama mak aku. Kenapa ya tiap subuh mesti kebangun terus. Apa Allah suruh aku untuk shalat. Trus mamakku malah nanya lah kamu berantri ngga pernah sholat subuh gitu. Aku memang jarang-jarang shalat. Paling maghrib yang aku lakuin. Itu pun ngga mesti. Puasa juga aku jarang. Tahun ini hanya dua hari yang puasa. Selebihnya bablas semua. Kalau ngaji aku sedikit-sedikit bisa walaupun ngga lancar-lancar banget. Bapak aku yang ngajarin.”⁷⁷

Niken memiliki pengalaman keagamaan yang berbeda dengan Juita, Naza dan Donita. Dia pernah ikut Jama’ah Tabligh ketika SMA. Berikut cerita dari Niken:

⁷⁵ Wawancara dengan Juita (waria) tanggal 27 April 2023.

⁷⁶ Wawancara dengan Naza (waria) tanggal 28 April 2023.

⁷⁷ Wawancara dengan Donita (waria) tanggal 02 Mei 2023.

“Saya ketika SMA pernah ikut Jama’ah Tabligh. Gara-garanya karena saya punya tetangga ustad dan saya dibujuk untuk ikut. Ustadnya juga sedaerah sama saya Lintang tepatnya Puntang. Istrinya juga guru ngaji. Kata ustad itu bahwa kita harus bisa menahan hawa nafsu, kita harus sabar karena nanti di sorga mau seganteng apa itu ada di sana. Jadi aku terpengaruh. Dia tahu persis dengan kondisiku. Aku sudah sampai ikut pergi-pergi untuk berdakwah. Tapi kemudian aku putusin untuk berhenti karena aku merasa aku ngga pantas, aku kotor karena walaupun ikut Jama’ah Tabligh tapi aktivitas kewariaanku masih tetap kulakukan bahkan lebih dari sebelumnya. Aku di Jama’ah tabligh diperintahkan untuk dakwah, menyeru orang, mengajak orang untuk shalat. Tapi aku sendiri seperti ini. aku dulu sudah sampai ikut dakwah ke Bengkulu Tengah. Dulu aku pakai jubah seperti kawan-kawan Jama’ah Tabligh lainnya, makan pakai jambar bareng-bareng dengan jama’ah. Aku dulu masih sering sholat bahkan rajin sholat taraweh. Tapi sekarang aku ngga lagi. Kurang lebih dua tahun ini aku nyaris ngga pernah sholat dan puasa.”⁷⁸

Kalau Niken sudah dua tahun tidak menjalankan shalat, lebih *ekstreem* lagi dengan Tata. Dia sejak SMA sudah tidak shalat lagi. Berikut penuturannya:

“Aku dah lama banget ngga shalat. Terakhir shalat pas SMA. Habis itu ngga lagi. Padahal dulu aku selalu rajin shalat, ngaji dan berdo'a sama Allah. Ada hal yang sangat *privacy* yang menyebabkan aku ngga shalat. Aku ngga bisa ceritain di sini.

Banyak hal dalam hidupku yang membuatku menjadi seperti ini. Menjadikan aku ngga lagi percaya bahwa Allah bakal dengerin do'a-do'a aku. Terlalu menyakitkan untuk aku bu.”⁷⁹

Berkaitan dengan keagamaan waria, Rinto Harahap menyampaikan bahwa keagaman waria tergantung dengan didikan keluarganya. Berikut ceritanya:

“Kalau masalah keagamaan waria, itu sangat dipengaruhi oleh didikan di keluarganya. Kalau orang tuanya mendidik agama dengan baik maka sampai besar anaknya akan taat

⁷⁸ Wawancara dengan Niken (waria) tanggal 29 April 2023.

⁷⁹ Wawancara dengan Tata (waria) tanggal 03 Mei 2023.

pada agama. Kecuali dia yang memang memposisikan dirinya menjajagan diri maka biasanya kurang taat. Tapi untuk yang agak tetrapup dengan kewariaannya biasanya *high class*, mereka itu biasanya akan taat.”⁸⁰

2. Kebutuhan Dakwah Waria

a. Sosok Da'i

Da'i sebagai pelaksana kegiatan dakwah memiliki nilai penting dalam proses dakwah. Di bawah ini akan dipaparkan sosok da'i seperti apa yang dikehendaki oleh waria sebagai objek dakwah. Berikut petikan wawancaranya.

“Kalau saya penginnya da'i yang mau menerima kondisi saya. Saya sebenarnya relatif tidak ada masalah. Mungkin karena saya ketika di masjid tidak terlalu mencolok tampilannya. Kalau dengan ustaz-ustaz di daerah saya sepertinya sich mereka menerima saya. Soalnya setiap ada acara di rumah mereka selalu datang. Tapi saya pernah dulu sekali yang ustaznya menyampaian hal yang menyinggung tentang kami. Katanya nanti alat kelaminnya bermasalah. Nanti bisa copot, berdarah-darah, bernanah nanah. Dia nyebut langsung orangnya. Saya berani langsung ke depan. Langsung saya jelaskan. Kita agak berdebat. Saya berani karena saya tahu. kita juga ada kawan dokter. Nggak ada burung yang copot seperti yang disampaikannya.”⁸¹

Niken juga mengalami hal yang sama dengan Juita dalam hal interaksi dengan ustaz. Pengalaman negatif yang membuatnya tidak mau lagi datang ke masjid. Sehingga dia sekarang lebih menginginkan sosok da'i yang bisa memahami kondisinya. Berikut penuturannya:

Seperti yang aku sampaikan tadi aku tuch dulu rajin shalat, tarawih. Nah pada saat tarawih ada ustaz yang ceramah dan fokusnya ke aku terus. Semua jama'ah otomatis ngliatin aku terus. Ustad itu menyampaikan bahwa tanda-tanda hari kiamat itu adalah ada laki-laki yang menyerupai perempuan. Warga di sekitar rumahku itulah yang menyampaikan ke

⁸⁰ Wawancara dengan Rinto Harahap (Direktur Yayasan Pesona) tanggal 26 April 2023.

⁸¹ Wawancara dengan Juita (waria) tanggal 04 Mei 2023.

ustadnya tentang kondisiku. Mereka tahu dari sosmedku. Apa lagi dulu pas jamannya Sultan B. Najamudin nyalon pernah ngadain even untuk waria. Kami disuruh untuk tampil. Jadi siang-siang dandanlah aku. Masuk media pula. Aku mau tampil karena sebenarnya kami dibayar. Tuhulah semua orang tetangga kami. Dari situlah aku dah ngga mau lagi untuk datang ke masjid yang dekat rumahku. Sebenarnya aku tahu bahwa tujuan dari ustاد itu bener buat nasehatin aku. Tapi menurut aku caranya ngga tepat. Dia sambil ketawa-ketawa ngliatin aku. Otomatis aku malu banget. Aku langsung nunduk terus. Aku menginginkan sosok da'i yang faham dengan kondisiku. Faham dengan orientasiku secara seksual yang berbeda. Bukan sosok yang men-judge-ku. Aku maunya mereka kalau menasehati jangan langsung.”⁸²

Tata dan Donita menyampaikan hal yang senada dengan Juita dan Niken. mereka menginginkan sosok da'i yang memahami kondisinya. Berikut penyampaiannya:

“Aku dulu ketika kuliah sebenarnya ada mata kuliah berkaitan dengan agama. Tapi aku jarang masuk karena sibuk kerja. Sebenarnya aku ingin sosok da'i yang tidak menjudge. Lebih personal dalam proses dakwahnya.”⁸³

“Bagi aku lebih cocok dengan ustاد yang memahami aku, kondisiku. Yang tahu penyampaian yang sesuai untuk aku. Aku lebih suka disampaikan secara pribadi. Nggak di tempat orang ramai.”⁸⁴

Naza lebih memilih sosok da'i yang lembut yang sesuai dengan kepribadiannya. Berikut penuturannya:

“Aku tuch orangnya lembut bu, jadi sukanya juga da'i yang lembut. Aku ngga suka dengan yang keras-keras. Aku penginnya bisa *sharing* dengan mereka. Ngobrolin apa yang aku ngga tahu. Aku penginnya mereka bisa bawa aku kepada pengetahuan agama yang lebih tinggi lagi.”⁸⁵

Ayu waria asal Yogyakarta dan pengelola Pondok Pesantren Waria Al-Fatah menyampaikan hal yang sama dengan Juita, Niken,

⁸² Wawancara dengan Niken (waria) tanggal 08 Mei 2023.

⁸³ Wawancara dengan Tata (waria) tanggal 10 Mei 2023.

⁸⁴ Wawancara dengan Donita (waria) tanggal 09 Mei 2023.

⁸⁵ Wawancara dengan Naza (waria) tanggal 05 Mei 2023.

Tata dan Donita. Dia menginginkan sosok da'i yang mau menerima kondisinya sebagai waria. Seperti penuturannya berikut ini:

“Kalau saya da'i yang saya cocok adalah seperti Gus Miftah. Kalau ngomong ceplas ceplos tapi memang ada kenyataannya. Beliau bisa menerima orang-orang marginal atau minoritas seperti kami. Dia orang yang memanusiakan manusia.”⁸⁶

Keinginan waria untuk sosok da'i yang menerima kondisi kewariaannya juga disampaikan oleh Rinto Harahap berikut ini:

“Paling yang cocok bagi mereka adalah sosok ustad yang jangan menyamakan posisi mereka itu seperti laki-laki. Terima kondisi kewariaannya. Seperti mereka ada yang pengen tetap menggunakan identitas-identitas perempuannya ketika beribadah misalnya mereka menggunakan mukena, hijab dan itu yang menjadi masalah. Karena kalau secara normatif keagamaan itu pasti salah. Sosok-sosok ustad yang dalam penyampaiannya tidak menjudje para waria juga menjadi hal yang penting.” Sebenarnya momen sekarang itu menjadi momen yang penting untuk bisa melakukan perubahan perilaku mereka. Karena pemerintah secara regulasi sudah melarang even-even khus waria seperti itu. Paling hanya ada di Curup pemilihan-pemilihan miss waria. Ketika momen ini ngga digunakan dengan baik, maka kita bisa kecolongan. Karena kawan-kawan dari komunitas LGBT terus berusaha untuk pelegalan LGBT lewat WHO, PBB untuk mendukung mereka, dan mereka mendapat pendanaan dari organisasi mereka di luar negeri.”⁸⁷

Menurut guru besar ilmu dakwah UIN Purwokerto, Prof. Abdul Basit menyampaikan bahwa untuk melakukan dakwah kepada waria ini atau komunitas marginal pada umumnya tidak membutuhkan persyaratan bahwa dia harus memiliki ilmu agama yang mendalam, tetapi yang terpenting adalah bahwa dia memiliki komitmen yang tinggi untuk melakukan dakwah tersebut. Berikut penuturannya:

⁸⁶ Wawancara dengan Ayu (Pengelola Ponpes Waria Al-Fatah Yogyakarta) tanggal 13 Juli 2023.

⁸⁷ Wawancara dengan Rinto Harahap (Direktur Yayasan Pesona) tanggal 26 April 2023.

“Sebenarnya untuk melakukan dakwah kepada waria atau komunitas marginal lain, tidak harus mensyaratkan bahwa dia memiliki ilmu agama yang tinggi. Tetapi untuk melakukan dakwah ini perlu orang-orang yang memiliki komitmen atau konsentrasi yang tinggi untuk melakukan dakwah secara khusus tersebut. Sehingga akan memberikan kekuatan. Artinya masing-masing individu akan masuk sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya. Ketika dia memiliki kemampuan dalam bidang keagamaan, maka dia akan menyentuh dari sisi agamanya, kalau dia memiliki kompetensi dari skill hidup dia akan masuk dengan itu. Kalau dia memiliki kompetensi pendidikan lainnya ya dengan itu dia masuk. Ini adalah kekuatan dakwah antar individu, dari pada nanti misalnya ulama masuk kemudian ceramah akan ga pas juga.”⁸⁸

Apa yang disampaikan oleh Prof Abdul Basit berkenaan dengan karakteristik da'i selaras dengan apa yang disampaikan Bayu Kurniawan berikut ini:

Da'i yang akan melakukan dakwah kepada waria harus pejuang, tidak boleh menggiring opini/ netral, dan memiliki tujuan hanya membentuk manusia yang berakhlak dan beraqidah. Contoh netralitas misalnya mereka waria shalat pakai kunut ya silahkan, yang tidak pakai kunut ya ga masalah. Saya setiap seminggu sekali menyempatkan untuk melakukan kunjungan ke rumah-rumah dari komunitas binaan. Sekedar silaturrahmi atau menengok yang sakit. Tapi hal kecil seperti itu untuk mereka menjadi hal yang berharga. Karena merasa dianggap, dihargai diorangkan. Komunitas-komunitas binaan PSDK adalah komunitas yang marginal sehingga penerimaan menjadi sesuatu yang sangat penting untuk mereka. Kemudian, watak waria itu lebih sensitif dari seorang wanita. Ini yang harus juga dipahami. Karena mereka dari cara berfikirnya, hatinya sangat sensitif. Saya mulai mengenal mereka sejak dulu. Ketika saya bekerja di entertainment. Pada usia 23 tahun saya sudah menjadi direktur dari pusat hiburan malam di Jawa Tengah. Saya juga aktivis lembaga-lembaga sosial pemuda dan parpol. Dulu saya ketua Pemuda Katolik Banyumas tahun 1990an. Sebelum saya hijrah. Dari situ saya memahami karakteristik waria, sehingga mereka ngaji di sini itu enjoy

⁸⁸ Wawancara dengan Prof. Abdul Basit, Guru Besar Ilmu Dakwah UIN SAIZU Purwokerto tanggal 06 Juli 2023.

bahkan kalau nggak ngaji akan merindukan. Jadi kita sebulan full kajian tidak ada hari libur. Karena kita melakukan kajian 40 kali kajian sebulan. Karena tempat kita terbatas. Itu di luar yang untuk anak-anak ya. Kalau untuk anak-anak ada kursus bahasa inggris, TPQ, dan kursus bahasa Arab. Kalau untuk remaja ada kursus bahasa Inggris dan kursus komputer. Semuanya gratis untuk anak-anak dengan ekonomi kurang. Kemudian di sini juga ada cek kesehatan dengan dokternya. Kita juga ada dokter untuk spesial sunat. Jadi kalau ada yang mau sunat setiap saat bisa dilayani dan gratis. Dalam hal kesehatan kita juga ada memberikan bantuan biaya kehidupan bagi mereka yang masuk rumah sakit. Selain itu kita juga ada pengambil alihan utang BPJS. Ambulan juga ada untuk mereka, gratis. Dalam hal pendidikan kita juga ada tunjangan pendidikan per semester 250.000 untuk tingkat SD, 600.000 per semester untuk tingkat SMP dan 900.000 per semester untuk tingkat perguruan tinggi. Itu masih ada fasilitas pembebasan tunggakan sekolah bagi mereka yang memiliki. PSDK tidak pernah punya kas. PSDK rekeningnya nol. Dan saya orang yang tidak pernah buat proyek proposal. Saya percaya dan yakin kalau kita menjalankan sesuai dengan amanah semuanya akan ada solusinya. Ridho Allah akan bersama kita. Dalam hal ekonomi, ada pengambil alihan hutang rekening, penambahan modal usaha, online market dengan mengajari mereka jualan di digital market tanpa modal. Sumber dana yang diperoleh dari hamba-hamba Allah yang punya kepedulian, misalnya saya butuh apa di PSDK maka tinggal dishare saja. Nanti akan berdatangan dalam bentuk barang seperti mesin jait kami punya 32 unit. Karena mereka melihat hal-hal nyata yang dilakukan PSDK sehingga tidak ragu memberikan bantuan. Saya termasuk orang yang kurang senang dengan lembaga-lembaga pengumpul zakat dan sodakoh. Karena infak dan sodakohnya *ngendong* di rekening sehingga nanti terpotong biaya operasional dan disalurkannya entah kapan atau sedikit-sedikit. Benarnya rekening pengumpul zakat dan sodaqoh hanya sebagai tempat lewat saja. Sehingga langsung disalurkan. Seperti model pengelolaan Masjid Jokokarian Yogyakarta.”⁸⁹

b. Materi Dakwah

⁸⁹ Wawancara dengan Bayu Kurniawan, Ketua PSDK UMP tanggal 04 Juli 2023.

Materi dakwah merupakan bahan yang disamaikan dalam proses dakwah. Secara garis besar ada tiga materi dakwah yaitu aqidah, ibadah dan akhlaq. Menurut Juita yang pertama materi dakwah yang dibutuhkan adalah berkaitan dengan akhlak. Berikut penyampaiannya:

“Kalau saya yang pertama materi yang dibutuhkan dalam dakwah adalah tentang akhlak. Karena setiap hari itu diperlukan. Apalagi untuk kaum minoritas kayak kami. Bagaiman kami berpakaian, berdandan, dan bergaul dalam masyarakat. Selain itu ibadah juga penting karena itu sesuatu yang wajib. Kalau sesuatu yang wajib kan harus kita laksanakan hanya saja kadang karena ini itu menjadi terlupakan. Seperti misalnya bagi kami bercinta itu menjadi sesuatu yang tidak bisa lepas. Kadang kala itu menjadikan kami lupa untuk ibadah. Kalau saya sendiri kan sudah tua, sudah ada yang mencintai. Hanya dengan chat wa saja dari pasangan membuat saya tidak melakukan hal-hal yang lain. Apalagi kalau chatnya itu menyangkut uang. Simpenin ya beb ini. Wah sudah. Tapi untuk kawan-kawan yang masih muda yang lagi cantik-cantiknya kan enggak seperti itu. Mereka bisa yang antri 6 sampai 10 orang. Kalau saya sudah tua sudah mikir punya pasangan. Apalagi saya berhijab seperti ini. Orang mau *nyentil* aja kan pasti mikir.”⁹⁰

Tata memiliki kecenderungan yang sama dengan Juita dalam hal materi dakwah. Dia lebih membutuhkan tentang akhlak. Berikut penyampaiannya:

“Kalau materi dakwah aku lebih menginginkan tentang menghargai sesama manusia. lebih ke akhlak kepada sesama. Aku membutuhkan materi ini karena perjalanan hidupku yang tidak baik-baik saja. Aku punya pengalaman yang jelek tentang kepercayaan. Makanya aku punya masalah dengan *truth issue*.”⁹¹

Naza agak berbeda dengan Juita dan Tata dalam hal materi dakwahnya. Dia lebih membutuhkan materi tentang ibadah khususnya shalat. Berikut penuturannya:

⁹⁰ Wawancara dengan Juita (waria) tanggal 04 Mei 2023.

⁹¹ Wawancara dengan Tata (waria) tanggal 10 Mei 2023.

“Aku tuch pengin banget tahu gimana caranya bisa rajin shalat. Khususnya untuk shalat subuh. Aku bingung gimana mereka bisa bangun pagi shalat subuh. Karena kalau aku itu susahnya minta ampun untuk bisa bangun pagi. Aku kadang shalat tahajud. Tapi habis itu tidur lagi. Bablaslah subuhnya. Aku pengen belajar lagi sebenarnya.”⁹²

Berbeda dengan Juita dan Naza, Niken lebih menginginkan materi dakwah dari aspek akidah. Berikut pernyataannya:

“Aku sebenarnya seneng dengar ceramah. Mau tema apapun aku seneng. Aku menjadi seperti ini karena aku orangnya cepet terpengaruh. Aku butuh penguatan secara aqidah. Tapi aku maunya penyampaian materinya itu dengan pemahaman kondisiku. Jangan langsung *pure* ke agama.”⁹³

Donita menyampaikan hal yang senada dengan Niken. Donita menginginkan materi tentang akidah dalam hal ini tentang taubat. Berikut pernyataannya:

“Materi dakwahnya yang aku butuhin mungkin tentang aqidah berkaitan pertaubatan. Bagaimana cara aku bisa kembali ke jalan yang lurus. Tapi materinya jangan yang hanya berkaitan dengan agama. Di mix dengan hal-hal lain yang sifatnya tentang kehidupan.”⁹⁴

Ayu waria di Pesantren Al-Fatah menyampaikan tentang materi dakwah yang dibutuhkan oleh dirinya atau waria lainnya adalah tentang shalat dan baca Qur'an. Berikut penuturannya:

“Kita tidak pingin yang muluk-muluk tentang materi. Kita sangat minim tentang agama. Kita Cuma pingin bagaimana ngaji dan sholat yang baik. Itu saja yang saat ini kita butuhin.”⁹⁵

Rinto Harahap sebagai direktur Yayasan Pesona memandang materi yang waria butuhkan dalam dakwah adalah berkaitan dengan akhlak. Berikut penyampaiannya:

⁹² Wawancara dengan Naza (waria) tanggal 05 Mei 2023.

⁹³ Wawancara dengan Niken (waria) tanggal 08 Mei 2023.

⁹⁴ Wawancara dengan Donita (waria) tanggal 09 Mei 2023.

⁹⁵ Wawancara dengan Ayu, Pengelola Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta tanggal 13 Juli 2023.

“Mereka itu butuh materi tentang perilaku yang agak mengarah kepada kebaikan. Jadi walaupun mereka merupakan orang yang penuh dosa mulailah mereka berfikir untuk tetap menjadi manusia yang normal yang memiliki keimanan dan harus mulai memunculkan rasa itu atau perilaku itu sedikit demi sedikit. Jangan menjauh dan menghilangkan secara langsung dari diri mereka. Misalnya di daerah mereka ada yang meninggal ya datang, kalau ada yang do'a diundang datang, idhul fitri sembahyang. Pokoknya kalau ada acara-acara keagamaan usahakan untuk datang.”⁹⁶

Bayu Kurniawan, Ketua Pusat Studi Dakwah Komunitas Universitas Muhammadiyah Purwokerto menyampaikan bahwa materi yang sangat dibutuhkan oleh waria adalah tentang aqidah dan akhlak. Ketika aqidah dan akhlak sudah diperbaiki maka waria akan kembali ke fitrahnya. Selain itu untuk bisa masuk materi aqidah dan akhlak maka perlu dibarengi dengan pengentasan masalah yang dihadapi oleh waria tersebut. Berikut penuturannya:

“Tidak ada orang di dunia ini yang punya cita-cita sebagai waria. Hanya faktor x yang merupakan permasalahan yang menyebabkan mereka menjadi waria. Tidak hanya faktor ekonomi tapi ada juga pergaulan. Kuncinya adalah karena aqidah dan akhlaknya yang rendah. Sehingga ketika aqidah dan akhlaknya dibenerin maka mereka akan berubah. Banyak sekali waria yang mengikuti pembinaan di sini bisa kembali ke fitrahnya. Tetapi prosesnya harus komprehensif menangani kelompok waria ini, kesinambungan, sistematis dan tidak bisa sepotong-sepotong. Jadi selain ta’lim untuk memperbaiki aqidah dan akhlak waria juga harus dibarengi dengan pengentasan masalah atau faktor x yang dihadapi waria tersebut. Misalnya mereka punya masalah ekonomi ya kita harus berdayakan ekonominya. Mengajak mereka ngajii itu bukan sesuatu yang gampang. Dulu di awal-awal saya kasih mereka undangan resmi dan di dalamnya tertulis bahwa ada *doorprice* dan pulangnya nanti dikasih sembako. Lambat laun dikurangi sehingga mereka sekarang ngajinya tidak ada snack tidak ada minum. Justru mereka kami ajari untuk infak. Mereka juga tidak hanya untuk infak tapi juga belajar berkurban. Memang secara syari’at belum terpenuhi

⁹⁶ Wawancara dengan Rinto Harahap (Direktur Yayasan Pesona) tanggal 26 April 2023.

tetapi semangat untuk berqurban itulah yang mencoba kita tumbuhkan.”⁹⁷

Apa yang disampaikan oleh Bayu Kurniawan selaras dengan apa yang disampaikan oleh Prof. Basit bahwa pemberian materi dakwah harus disesuaikan dengan apa yang dibutuhkan oleh waria sebagai pintu masuk untuk bisa memberikan materi dakwah secara teologis doktriner. Berikut pernyataannya:

Dalam Q.S Ibrahim ayat 4 Allah menyatakan bahwa tidaklah kami mengutus seorang rasul melainkan sesuai dengan bahasa kaumnya, supaya mudah dipahami syari’at Islam itu seperti apa. Atau dalam hadis disebutkan bahwa ajaklah manusia sesuai dengan akalnya. *Khotibun naas biqodri ‘ukulihim*. Artinya kalau kita sudah tahu mad’unya butuh ini, maka nantinya kita akan masuk sesuai apa yang dibutuhkannya. Misalnya dia butuhnya keterampilan atau pekerjaan ya kita masuk melalui itu. Sehingga nanti kalau kita sudah masuk melalui itu baru agama kita masukkan sedikit demi sedikit. Karena kalau dari awal sudah menjustifikasi dulu mereka akan lari. Mereka akan takut karena apa yang mereka lakukan tidak sesuai dengan Islam. Ada cerita di Tanjung Priuk seorang Ustad yang melakukan dakwah kepada para preman. Sampai dia meninggal preman-preman itu tidak tau kalau dia itu adalah ustad terkenal. Karena ketika berdakwah dia dengan cara memberikan apa yang dibutuhkan oleh preman-preman tersebut. Sehingga pada akhirnya mereka masuk Islam dengan kemauan mereka sendiri tanpa ada paksaan. Karena memang sebenarnya dakwah ya seperti itu. Tidak boleh ada paksaan. Dakwah yang dilakukan oleh orang-orang Kristen kan juga seperti itu. Mereka masuk tidak melalui ajaran doktriner dulu tapi melalui kebutuhan dari objek dakwahnya. Yang butuh modal dikasih modal, yang butuh pekerjaan dikasih pekerjaan. Masuk dulu di situ. Baru mendiirikan sekolah. Nanti anak-anak pasti sekolah di situ. Melalui anaknya itu didoktrin. Kemudian mengadakan pertemuan wali murid. Waria juga seperti itu sebenarnya. Kita urai itu apa kebutuhannya. Mereka waria itu mungkin juga pengin shalat, tapi belum tau caranya seperti apa, bacaanya bagaimana, maka perlu kita dekati secara pribadi. Kita melakukan pendekatan dari hati ke hati. Memberikan materi yang mereka butuhkan. Karena bisa jadi mereka

⁹⁷ Wawancara dengan Bayu Kurniawan, Ketua PSDK UMP tanggal 04 Juli 2023.

malu ketika dalam posisi banyak orang. Makanya baiknya mereka ketika mau melakukan kajian harus khusus komunitas mereka. Jangan digabung dengan jama'ah yang lain sehingga menghindari heterogen mad'u, karena kalau beragam ada yg waria, ada yang sudah paham agama nanti susah. Karena materi diberikan secara umum tidak sesuai dengan apa yang mereka butuhkan.”⁹⁸

c. Metode Dakwah

Metode yang digunakan dalam dakwah juga turut menentukan keberhasilan dakwah. Penggunaan metode sangat ditentukan dari mad'u seperti apa yang menjadi objek dakwahnya. Terlebih lagi jika objek dakwahnya itu spesial seperti waria. Berikut metode dakwah yang diinginkan oleh waria:

“Kalau saya lebih suka *sharing*, individu saja. *Sharing* kita bisa berbagi informasi. Karena kita kan beda-beda sifatnya. Trus kalau misalnya ceramah takutnya kalimatnya nanti terlalu menohok, kaku, menyalahkan kami. Kami nanti ngga bisa menerima. Kami kan juga manusia. Saya kadang kangen juga ada kajian. Saya sudah sering sampaikan dengan kawan-kawan di komunitas tentang ini. Tapi belum kesampaian juga.”⁹⁹

Donita, Naza, dan Tata juga menginginkan metode yang sama seperti Juita. Dia ingin penyampaian dakwah dengan *sharing*, lebih personal, dan *face to face*. Berikut pernyataannya:

“Kalau aku lebih nyaman orang yang mau berdakwah sama aku itu datang langsung. Temui aku. Sepahit apa pun yang dia sampaikan ngga papa. Asal langsung disampaikan ke aku di depan mata. Ngga rame-rame.”¹⁰⁰

“Aku lebih enjoy kalau *sharing*. Kita bisa ngobrol nanyain yang kita pengen tahu. Kalau ceramah aku takut. Aku kan orangnya lembut. Takutnya ceramahnya keras. Ngga nyaman akunya. Jadi aku lebih suka dengan *sharing* aja.

⁹⁸ Wawancara dengan Prof. Abdul Basit, Guru Besar Ilmu Dakwah UIN SAIZU tanggal 06 Juli 2023.

⁹⁹ Wawancara dengan Juita (waria) tanggal 04 Mei 2023

¹⁰⁰ Wawancara dengan Donita (waria) tanggal 09 Mei 2023

Aku ngerasa didengerin. Nggak formal. Kan kita belajar untuk apa, tentu biar kita lebih baik lagi.”¹⁰¹

“Aku menginginkan metodenya itu ngga kaku. Pengennya kita tuch bisa ngobrol. *Sharing-sharing*. Jangan ada *ngejudje* kami jelek. Kami ngga nyaman kalau ustadnya itu ngga suka dengan kami karena mereka ngga faham siapa kami.”¹⁰²

Sama dengan Juita, Naza, Donita, dan Tata, Niken juga menginginkan metode dakwah yang bisa memahami kondisinya. Bisa merangkulnya. Bukan hanya perintah dan paksaan. Tapi bisa menciptakan kesadaran dalam dirinya. Berikut pernyataan Niken:

“Kalau mau ngomong, nasehatin dengan orang kayak kami ini ngga bisa langsung, kaku, menghakimi. Yang ada kami lari. Maunya caranya adalah dengan lemah lembut, memahami kondisi kami, merangkul kami sehingga nanti akan timbul kesadaran dalam diri kami untuk mengikuti ajakan itu tanpa paksaan.”¹⁰³

Ayu juga menyatakan hal yang sama berkaitan dengan metode dakwah yang diinginkannya. Dia juga menginginkan cara dakwah yang santai dan tidak kaku. Berikut penuturannya:

“Saya lebih suka ceramah yang disampaikan dengan santai nggak spaneng. Karena kalau spaneng secara psikologis kita kena. Apalagi umur kita yang sudah tua seperti ini. Rata-rata yang ngaji di sini umurnya 30-60 tahun. Jadi kalau sudah usia ini masih ngaji spaneng kok rasanya gimana ya. Sebenarnya kalau di waria umur 30 itu masih remaja karena biasanya waria mengekspresikan kewariaannya itu baru di usia 17an. Sehingga kami anggap dewasa sebagai waria di umur 40an. Sedangkan masuk 55 atau 60an sudah masuk lansia.”¹⁰⁴

Rinto harahap juga menyampaikan hal yang sama bahwa metode yang cocok dengan mereka adalah *sharing*. Berikut penuturannya:

¹⁰¹ Wawancara dengan Naza (waria) tanggal 05 Mei 2023.

¹⁰² Wawancara dengan Tata (waria) tanggal 10 Mei 2023.

¹⁰³ Wawancara dengan Niken (waria) tanggal 08 Mei 2023.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ayu, Pengelola Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta tanggal 13 Juli 2023.

“Kalau metode yang cocok untuk dakwah ke komunitas waria adalah dengan mengajak mereka diskusi. Kita gali informasi dari mereka. hal apa yang mereka rasakan. Kebanyakan dari mereka itu ngga betah tinggal dengan orang tuanya. Mereka tinggal dengan kawannya, ngekos. Suruh mereka menyampaikan hal apa yang mereka butuhkan untuk membantu mereka dalam posisi yang sekarang. Dari situ nanti mereka akan nyaman dengan kita karena mereka merasa didengarkan, diperhatikan.”¹⁰⁵

Ternyata apa yang disampaikan oleh informan waria dan Rinto Harahap memiliki kesamaan dengan apa yang disampaikan oleh Prof. Basit. Berikut penuturannya:

“Islam membagi objek dakwah secara teologis yaitu pada objek dakwah yang sudah beriman dan belum beriman. Keduanya tetap membutuhkan apresiasi. Waria sebagai objek dakwah juga akan dilihat apakah sudah beriman atau belum. Maka waria dan kelompok yang termarginalkan yang lain seperti anak jalanan dan anak *punk* punya masalah tersendiri sehingga sebenarnya metode dakwahnya yang pas tidak dengan cara ceramah tetapi dengan pendekatan antar individu, *face to face*, yang lebih personal, dari hati ke hati atau *heart to heart* sehingga lebih kuatnya dari aspek konseling atau terapi. Lewat konseling secara individu yang dilakukan akan ditanya tentang alasan-alasannya. Maka kemudian metode dakwahnya berangkat dari kebutuhan dakwahnya.”¹⁰⁶

Senada dengan Prof. Basit, Bayu Kurniawan juga menyampaikan bahwa dakwah bagi para waria harus dilakukan dengan hati dan sesuai dengan kebutuhan mad’unya. Berikut penuturannya:

“PSDK sekarang menangani sekitar 50an waria, karena tidak hanya yang dari Kampung Sri Rahayu saja, tetapi sudah meluas di wilayah Kabupaten Banyumas. Waria yang sudah kembali ke fitahnya sekitar 30an. Mereka ada yang sudah menikah dan memiliki anak. Sebenarnya ada yang menjadi kesalahan dari tokoh agama, ketika ada waria yang ke mesjid mereka kemudian dicibir. Sehingga sebenarnya

¹⁰⁵ Wawancara dengan Rinto Harahap (Direktur Yayasan Pesona) tanggal 26 April 2023.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Prof. Abdul Basit, Guru Besar Ilmu Dakwah UIN SAIZU tanggal 06 Juli 2023.

jika kita akan melakukan pembinaan terhadap komunitas khusus seperti ini maka harus dengan hati, yang tidak menghakimi, bisa menerima kondisi mereka dan paham bagaimana sebenarnya mereka butuhkan. Mereka komunitas waria tidak bisa dihakimi karena mereka akan lari.”¹⁰⁷

d. Media Dakwah

Media yang digunakan dalam dakwah beragam. Ada media audio, visual maupun audio visual. Media yang digunakan sekarang lebih banyak ke media audio visual. Menggabungkan antara suara dan gambar. Lewat sosial media baik itu whatApp, Instagram, Facebook banyak konten-konten dakwah disampaikan. Bagaimana dengan waria dalam penggunaan media dakwah ini? berikut jawabannya:

“Saya sendiri biasa itu melihat di media sosial facebook, instagram ketika lagi scroll-scroll ternyata ada dakwah-dakwah yang dilakukan oleh ustad-ustad. Kalau sudah ketemu itu ya saya dengerin, tapi biasanya yang ustadnya enggak keras. Kalau kita lihat dakwah di internet atau medsos kan kita bebas. Mana yang kita suka kita lihat, kita dengerin. Mana yang ga suka ya sudah skip aja.”¹⁰⁸

Naza juga menuturkan hal yang hampir sama dengan Juita kalau dia suka mengakses dakwah lewat handphond. Biasanya ada di medsos. Tetapi ada yang sedikit berbeda dengan Naza, dia tidak hanya mengakses dakwah lewat medsos tapi juga lewat buku-buku yang dibelinya. Berikut cerita yang disampaikannya:

Aku biasanya suka liat konten-konten tentang dakwah di media sosialku pakai HP. Selain itu juga aku suka bacabaca buku. Aku beli buku-buku itu. Ada di kos-an aku di Sukamerindu. Kalau lagi *mood* aku baca. Dengan baca buku aku menjadi tahu apa-apa yang mungkin aku sungkan untuk tanyakan dengan orang.¹⁰⁹

Hal ini sesuai dengan hasil observasi penulis tentang Naza. Dia pribadi yang sebenarnya lumayan tertutup. Kalau menjawab

¹⁰⁷ Wawancara dengan Bayu Kurniawan, Ketua PSDK UMP tanggal 04 Juli 2023.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Juita (waria) tanggal 04 Mei 2023.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Naza (waria) tanggal 05 Mei 2023.

pertanyaan hanya sedikit-sedikit. Penulis gali dengan pertanyaan lain, atau penekanan pada hal tersebut baru dia kemudian cerita.¹¹⁰

Donita dan Niken juga suka mengakses konten-konten dakwah di sosmed mereka yang muncul di beranda. Berikut hasil wawancara dengan Donita dan Niken:

“Aku kadang ngga sengaja liat di sosmed. Ya udah aku liat aku dengerin. Aku sebenarnya suka dengan ceramah-ceramah ustad kayak Ustad Abdul Shomat, Habib Ja’far, Mamah Dede, dan lain-lainnya. Karena pada dasarnya aku memang seneng agama. Denger-denger shalawat itu masih, tapi pelaksanaannya sama sekali engga.”¹¹¹

“Aku biasanya lihat konten tentang dakwah di facebook. Muncul di beranda facebook-ku kata-kata yang isinya nasehat-nasehat yang berbau agama. Dari situ aku bacabaca.”¹¹²

Tata mengungkapkan bahwa dirinya bisa menerima dakwah secara langsung atau lewat media. Kalau lewat media biasanya menggunakan medsos. Berikut penuturannya:

“Aku fleksibel bisa menerima dakwah secara langsung atau menggunakan media. Dakwah yang lewat media biasanya aku akses di media sosialku. Kadang-kadang muncul postingan-postingan tentang agama. Kalau aku lagi mau ya aku liat dan dengerin. Kalau lagi ngga *mood* ya aku skip aja.”¹¹³

Ayu menyampaikan tentang media yang digunakan untuk dakwah adalah zoom meeting. Berikut penyampaiannya: “Kalau kami dulu suka pakai zoom pas corona karena nggak bisa ngaji langsung. Jadi biar kita tetep bisa ngaji ya lewat zoom.”¹¹⁴

¹¹⁰ Observasi kepada Naza tanggal 05 Mei 2023.

¹¹¹ Wawancara dengan Niken (waria) tanggal 08 Mei 2023.

¹¹² Wawancara dengan Donita (waria) tanggal 09 Mei 2023.

¹¹³ Wawancara dengan Tata (waria) tanggal 10 Mei 2023

¹¹⁴ Wawancara dengan Ayu, Pengelola Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta tanggal 13 Juli 2023.

Prof. Basit menyampaikan bahwa sosial media bisa digunakan sebagai media dakwah kepada waria dengan cara membuat grup-grup whatsapp misalnya. Berikut yang dituturkannya:

“Karena pendekatannya adalah pribadi, maka sementara media yang paling sesuai ya lisan, nanti kalu mau menggunakan media sosial karena mereka tidak terlepas dari media sosial, kita gunakan grup media sosial. Entah dalam bentuk grup whatsapp yang mungkin mereka pling banyak pakai atau yang lain. Di grup nanti jangan sampai mengeshare konten-konten yang menjustifikasi bahwa mereka kotor, atau dalam Islam mereka tidak ada pengakuan. Media sosial ini bener-bener digunakan sebagai sarana silaturrahim untuk menampung aspirasi mereka. sehingga da'i-da'inya harus betul-betul yang memahami karakteristik mereka. Nanti pelan-pelan akan mulai dimasukkan pemahaman tentang posisi laki-laki dan perempuan dalam Islam.”¹¹⁵

D. Pembahasan

Setelah data terkumpul dan disajikan sebagai hasil penelitian, maka tahap selanjutnya adalah menganalisis hasil penelitian tersebut dengan menggunakan teori yang relevan yaitu konsep-konsep teori tentang dakwah dan waria. Selain itu pisau analisis yang dipakai juga dari penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan.

1. Karakteristik Waria di Kota Bengkulu Sebagai Objek Dakwah

Ada empat hal yang dipaparkan untuk memberikan gambaran tentang karakteristik waria di Kota Bengkulu sebagai objek dakwah yaitu dari ekonomi, keluarga, pendidikan dan keagamaan.

a. Ekonomi

Dalam hal ekonomi waria memiliki kemandirian, karena dari informan penelitian semuanya memiliki pekerjaan. Pekerjaan yang ditekuni selain sebagai penjangkau lapangan di Yayasan Pesona Bengkulu juga ada yang memiliki pekerjaan lain seperti pemilik salon

¹¹⁵ Wawancara dengan Prof. Abdul Basit, Guru Besar Ilmu Dakwah UIN SAIZU tanggal 06 Juli 2023.

dan pekerja salon. Pekerjaan sebagai penjangkau lapangan di Yayasan Pesona ini didapat ketika mereka sudah aktif untuk melakukan pemeriksaan kesehatan yang diadakan Yayasan Pesona Bengluku. Pekerjaan sebagai pemilik salon dan pekerja salon dipilih tidak lepas karena kewariaan mereka. mereka merasa bahwa mereka adalah perempuan. Sehingga pekerjaan yang dipilih pun tak jauh dari apa yang wanita lakukan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mutimmatul Faidah dan Husni Abdullah tentang *Religiusitas dan Konsep Diri Kaum Waria*. Dalam penelitian tersebut disampaikan bahwa waria mengakui dirinya sebagai seorang wanita dalam perilakunya sehari-hari. Seperti halnya semua akun atau kosmetik, mereka mengenakan pakaian dan perhiasan seperti wanita. Demikian pula dalam cara mereka berperilaku sehari-hari, mereka merasa diri mereka sebagai sifat wanita yang lembut.¹¹⁶

Selain penelitian Faidah dan Husni Abdullah, penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Muhammad Ali Bagas yang mengatakan bahwa secara fisik mereka (waria) terlahir sebagai laki-laki, namun keadaan psikologisnya membuat mereka bertransformasi menjadi perempuan dalam kesehariannya.¹¹⁷

b. Keluarga

Dari aspek keluarga waria juga beragam. Ada yang orang tuanya adalah petani, ada juga yang pedagang dan ada juga yang pegawai swasta. Tidak semua keluarga dari waria *support* atau menerima kondisi waria. Bahkan ada yang sampai sekarang tidak tahu kalau anaknya adalah waria. Bapak Ibunya bercerai, dan bapaknya sudah menikah lagi. Bapaknya memiliki sifat yang sangat keras

¹¹⁶ Mutimmatul Faidah dan Husni Abdullah, *Religiusitas dan Konsep Diri Kaum Waria*, JSGI, Vol. 04 No. 01 Agustus 2013, h. 1.

¹¹⁷ Muhammad Ali Bagas, Islamic Guidance and Counselling in Developing Religious Practice Transgender, *IJAGC International Journal of Applied Guidance and Counselling*, Vol. 2 No. 2, 2021, h. 15.

bahkan sampai melakukan KDRT. Dia mengalami depresi hingga harus meminum obat rutin dari psikiater. Hal ini juga sebenarnya bisa menjadi hal yang memicunya memiliki orientasi seksual yang salah karena adanya pola asuh yang otoriter dan trauma yang mendalam.

Hal tersebut sejalan dengan teori Carter, menyebutkan bahwa salah satu penyebab orientasi seksual pada waria yaitu karena pola asuh otoriter, pola asuh ini bersifat pemaksaan, keras dan kaku dimana orang tua akan membuat berbagai aturan yang harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa harus mau tahu perasaan sang anak.¹¹⁸

Keluarga yang menerima kondisi waria pun beragam. Ada yang dari kecil menerima kondisi kewariaan dari anaknya tetapi ada juga yang awalnya menolak keras kewariaan anaknya tersebut sampai anaknya pergi dari rumah. Tapi seiring berjalannya waktu akhirnya menerima juga kondisi anaknya tersebut.

Keluarga yang menerima kondisi waria dari awal adalah keluarga yang dimana ada keinginan orang tua memiliki anak perempuan karena keempat anak sebelumnya adalah laki-laki, sehingga memperlakukan anak kelimanya yang laki-laki seperti perempuan. Ada juga karena memang pengetahuan orang tuanya yang kurang sehingga memberikan pola asuh yang salah seperti memberikan mainan-mainan yang tidak sesuai dengan jenis kelamin anaknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rajnur dan Afrityeni yang menyatakan bahwa faktor penyebab orientasi seksual pada waria mayoritas disebabkan oleh faktor lingkungan keluarga 30 orang (100%) dan minoritas karena pola asuh otoriter sebanyak 15 orang (50%).¹¹⁹

¹¹⁸ Carter, Psikologi Umum, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2018), h. 854.

¹¹⁹ Rajnur dan Afriyateni, "Faktor Penyebab Orientasi Seksual Pada Waria di Lembaga Ikatan Payung Sehati (IPAS) Pekaan Baru," *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, Vol. 10. No. 3 Tahun 2020, h. 101.

Kemudian, hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Solikhah, bahwa beberapa faktor waria yang orientasinya berbeda dengan jenis kelaminnya, Faktor lingkungan keluarga karena sejak kecil suka bermain dengan perempuan dan beraktivitas seperti perempuan. Karena sejak kecil mereka sudah merasakan keaneahan dalam dirinya yang lebih nyaman bermain dengan perempuan dibanding laki-laki seperti bermain masak-masakan, bermain boneka, dan memakai aksesoris perempuan sebanyak (60%).¹²⁰

c. Pendidikan

Dari segi pendidikan, ada waria yang tidak lulus sekolah dasar. faktor penyebabnya karena finansial orang tuanya yang tidak cukup untuk membiayai dia dan adik-adiknya untuk sekolah. Sehingga dia memutuskan untuk mengalah mengikhlasan adiknya yang bersekolah. Ada juga waria yang hanya lulus Sekolah Menengah Pertama. Penyebabnya bukan karena ketidakmampuan ekonomi keluarga, tetapi karena pergaulan yang menyebabkan dia menjadi sering bepergian ke banyak tempat sehingga tidak memikirkan tentang pendidikan. Waria lain mengenyam pendidikan sampai Sekolah Menengah Atas. Ada yang mengambil di sekolah kejuruan dan ada yang di sekolah umum. Waria dengan tingkat pendidikan sarjana juga ada walaupun hanya satu orang bahkan jurusan yang diambilnya merupakan jurusan keagamaan. Dari waria yang diteliti sebagian besar adalah lulusan SMA. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rajnur dan Afriyateni tentang Faktor Penyebab Orientasi Seksual Pada Waria di Lembaga Ikatan Payung Sehati (IPAS) Pekanbaru yang

¹²⁰ Solikhah, "Portrait Of Transsexual Life At Kota Pekanbaru (Case Study Of Transvestites At Panam Jalan Soebrantas Kota Pekanbaru)," *JOM FISIP* Vol. 5, Edisi I, 2018, h. 10-12.

menyatakan mayoritas pendidikan responden adalah SMA sebanyak 15 orang (50%).¹²¹

d. Keagamaan

Dalam hal keagamaan waria juga bervariasi. Ada yang sholat lima waktu, menjalankan puasa dan juga mengaji. Ada yang sholatnya masih bolong-bolong, tapi kadang tahajut karena dia merasa ketika shalat tahajut dia bisa menumpahkan segala keluh kesahnya kepada Tuhan, puasa belum full dan dia juga suka mengaji. Ada juga yang sholatnya bolong-bolong tapi tidak pernah pernah puasa dan tidak pernah mengaji. Ada yang sudah tidak pernah shalat selama dua tahun, puasa juga tidak pernah, ngaji juga tidak. Kemudian ada lagi yang dari SMA tidak pernah lagi shalat karena kekecewaannya terhadap Tuhan dengan kehidupannya yang tidak bahagia bahkan mengalami KDRT. Dia tidak pernah lagi puasa tetapi dia masih senang untuk mengaji.

Kondisi keagamaan waria di Kota Bengkulu yang dalam perilaku keagamaannya belum menjalankan ibadah dengan penuh selaras dengan hasil penelitian dari Fatmawati tentang Religiusitas Waria di Surabaya bahwa waria di Surabaya memiliki latar belakang kehidupan dan agama yang beragam. Terdapat sisi religius dalam diri mereka yang tidak diketahui masyarakat luas. Waria menganut suatu agama formal seperti agama Islam dan Kristen. Mereka menjalankan ibadah keagamaan meskipun tidak sempurna.¹²²

2. Kebutuhan Dakwah Bagi Waria di Kota Bengkulu

a. Sosok Da'i

¹²¹Rajnur dan Afriyateni, "Faktor Penyebab Orientasi Seksual Pada Waria di Lembaga Ikatan Payung Sehati (IPAS) Pekaan Baru," *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, Vol. 10. No. 3 Tahun 2020, h. 100.

¹²² Fatmawati, Religiusitas Waria di Surabaya, Jurnal lakon, Vol. 8, No. 2, tahun 2019, h. 95.

Da'i menjadi sosok yang penting dalam proses dakwah karena dia adalah pelaksana dakwah. Dari hasil penelitian waria menginginkan sosok da'i yang bisa memahami kondisi mereka, tidak *menjudge*, dan lembut, memiliki komitmen yang tinggi, tidak menggiring opini dan memiliki tujuan untuk membentuk aqidah dan akhlaq.

Sosok da'i yang diinginkan oleh waria seperti itu menjadi sesuatu yang wajar. Da'i dan muballigh dalam menyampaikan pesan-pesan agama kepada masyarakat akan berhadapan dengan masyarakat yang majemuk. Dengan demikian, maka para da'i dan muballigh harus mampu mengakomodir secara keseluruhan sasaran dakwah (mad'u) tersebut. Sehingga dalam pelaksanaan dakwah para da'i dan muballigh dituntut memahami obyek dakwah dari berbagai segi.¹²³

Dakwah hendaknya dilakukan secara persuasif, jauh dari sikap memaksa karena sikap yang demikian di samping kurang arif juga akan berakibat pada keengganan orang mengikuti seruan sang da'i yang pada akhirnya akan membuat misi suci dakwah menjadi gagal.¹²⁴

b. Materi

Materi (*maddah*) dakwah adalah masalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i pada mad'u atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam Kitabullah (Al-Qur'an) maupun Sunnah Rasul-Nya.¹²⁵

Materi dakwah yang bagi waria sama seperti materi pada umumnya yaitu berkaitan dengan akidah, akhlak, dan syariah (ibadah) serta hal lain yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh waria karena masing-masing waria juga berbeda kondisi. Keragaman audiens sasaran dakwah menuntut metode dan materi serta strategi

¹²³ Efendi P, Dakwah dalam masyarakat Pluralis, At-Tajdid, Vol. 1, No. 1 tt, h. 21-22.

¹²⁴ Efendi P, Dakwah dalam masyarakat Pluralis, At-Tajdid, Vol. 1, No. 1 tt, h. 24.

¹²⁵ Samsul Munir Amin, Ilmu Dakwah, (Jakarta: Penerbit Amzah, 2009), h. 88.

dakwah yang beragam pula sesuai kebutuhan mereka. Nabi sendiri melalui hadisnya menganjurkan pada kita untuk memberi nasehat, informasi kepada orang lain sesuai tingkat kemampuan kognisinya.¹²⁶

c. Metode

Metode dakwah adalah suatu cara dalam menjalankan dakwah, agar mencapai tujuan dakwah secara efektif dan efisien. Metode yang diinginkan atau dibutuhkan dalam proses dakwah kepada waria adalah *sharing*, *face to face*, lebih personal, lemah lembut, santai, dan *heart to heart*. Metode dakwah yang seperti ini adalah metode dakwah bil hikmah.

Term hikmah kerap diartikan menjadi bahasa Indonesia dengan kata bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, dan memikat minat seseorang terhadap agama atau Tuhan. Hikmah sebagai inti dari seluruh pendekatan dakwah, melingkupi pula pendekatan dengan penyampaian yang arif (*hikmat al-qoul*).¹²⁷

Dakwah hendaknya dilakukan dengan menafikan unsur-unsur kebencian. Esensi dakwah mestilah melibatkan dialog bermakna yang penuh kebijaksanaan, perhatian, kesabaran dan kasih sayang. Hanya dengan cara demikian audiens akan menerima ajakan seorang dai dengan penuh kesadaran. Harus disadari oleh seorang da'i bahwa kebenaran yang ia sampaikan bukanlah satu-satunya kebenaran tunggal, satu-satunya kebenaran yang paling absah. Karena, meskipun kebenaran wahyu agama bersifat mutlak adanya, tetapi keterlibatan manusia dalam memahami dan menafsirkan pesan-pesan agama selalu saja dibayang-bayangi oleh subyektifitas atau horizon kemanusiaan masing-masing orang.¹²⁸

d. Media

¹²⁶ Efendi P., Dakwah dalam masyarakat Pluralis, At-Tajdid, Vol. 1, No. 1 tt, h. 24.

¹²⁷ A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 203.

¹²⁸ Efendi P., Dakwah dalam masyarakat Pluralis, At-Tajdid, Vol. 1, No. 1 tt, h. 24.

Media da'wah ialah fasilitas, alat, sarana ataupun perlengkapan yang digunakan selaku saluran dalam proses da'wah. Keberadaan media, fasilitas dan alat sangat dibutuhkan dalam mendukung kesuksesan da'wah. Media yang bisa digunakan untuk dakwah adalah media sosial. Waria memiliki akun media sosial dimana mereka senang dengan melihat tayangan-tayangan kajian yang dilakukan ustad. Media yang digunakan dalam dakwah juga bisa berupa grup-grup medisa sosial seperti grup whatapp.

Penggunaan media sosial sebagai media dakwah sejalan dengan penelitian dari Eustiningtyas Pemanfaatan media sosial sebagai wasilah dakwah adalah strategi jitu dalam berdakwah di kalangan milenial ini di era modernisasi seperti sekarang. Media sosial memiliki ciri-ciri antara lain: pesan yang disampaikan tidak hanya untuk satu orang saja, namun bisa untuk banyak orang; pesan yang disampaikan bebas, tanpa harus melalui gate keeper; pesan yang disampaikan cenderung lebih cepat dibanding media lainnya; dan penerima pesan yang menentukan waktu interaksi. Perkembangan media sosial kini semakin pesat. Hampir setiap orang memiliki akun media sosial. Hal ini karena dapat diakses kapanpun dan dimanapun tanpa harus mengeluarkan banyak biaya.¹²⁹

¹²⁹ Retna Dwi Estuningtyas, "Strategi Komunikasi Dan Dakwah Pada Kalangan Milenial Di Era Modernisasi," *Muttaqien: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 2, no. 01 (2021): 75–86.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari penelitian yang sudah dilakukan maka kesimpulan yang dapat diambil yaitu:

1. Karakteristik waria sebagai objek dakwah di Kota Bengkulu dari aspek ekonomi adalah mandiri. Mereka memiliki pekerjaan untuk mata pencahariannya. Pekerjaan yang mereka tekuni adalah sebagai penjangkau lapangan di Yayasan Pesona Bengkulu. Selain itu mereka juga ada yang memiliki salon dan ada bekerja di salon. Pekerjaan yang mereka pilih itu merepresentasikan diri mereka sebagai seorang perempuan. Kemudian dari aspek keluarga waria juga beragam. Ada yang orang tuanya adalah petani, ada juga yang pedagang dan ada juga yang pegawai swasta. Tidak semua keluarga dari waria *support* atau menerima kondisi waria. Bahkan ada yang sampai sekarang tidak tahu kalau anaknya adalah waria. Dari segi pendidikan, ada waria yang tidak lulus sekolah dasar. Ada juga waria yang hanya lulus Sekolah Menengah Pertama. Waria dengan tingkat pendidikan sarjana juga ada walaupun hanya satu orang bahkan jurusan yang diambilnya merupakan jurusan keagamaan. Dari waria yang diteliti sebagian besar adalah lulusan SMA. Dalam hal keagamaan, waria di Kota Bengkulu belum menjalankan ibadah dengan sepenuhnya bahkan ada yang sudah lama tidak sholat.
2. Kebutuhan dakwah bagi waria di Kota Bengkulu dari aspek da'i menginginkan sosok da'i yang bisa memahami kondisi mereka, tidak *menjudge*, dan lembut, memiliki komitmen yang tinggi, tidak menggiring opini dan memiliki tujuan untuk membentuk aqidah dan akhlaq. Materi yang dibutuhkan waria berkaitan dengan akidah, akhlaq, Ibadah, dan sesuai apa yang dibutuhkan oleh waria. Materi dakwah yang bagi waria sama seperti materi pada umumnya yaitu berkaitan dengan akidah, akhlak, dan syari'ah (ibadah) serta hal lain

yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh waria karena masing-masing waria juga berbeda kondisi. Metode yang diinginkan atau dibutuhkan dalam proses dakwah kepada waria adalah metode bil hikmah yaitu dengan *sharing*, *face to face*, lebih personal, lemah lembut, santai, dan *heart to heart*. Media yang bisa digunakan untuk dakwah adalah media sosial. Waria memiliki akun media sosial dimana mereka senang dengan melihat tayangan-tayangan kajian yang dilakukan ustad. Media yang digunakan dalam dakwah juga bisa berupa grup-grup medias sosial seperti grup whatapp.

B. SARAN

1. Da'i hendaknya membuka diri untuk melihat realitas bahwa memang waria sebagai salah satu mad'u dakwah yang juga memiliki hak untuk mengakses dakwah.
2. Kegiatan dakwah kepada komunitas marginal dalam hal ini waria perlu adanya komitmen yang tinggi dari banyak pihak sehingga bisa menghadirkan dakwah yang persuasif dan komprehensif sesuai dengan apa yang dibutuhkan waria sehingga dakwah bisa berhasil.
3. Masyarakat perlu untuk memberikan kesempatan kepada waria dalam beribadah dan mengakses dakwah sehingga akan mempermudah waria untuk kembali kepada jalan Allah.
4. Waria sebagai mad'u dakwah hendaknya juga membuka diri untuk bisa menerima adanya dakwah.

DAFTAR PUSTAKA

- Dedy Susanto, “Psikoterapi Religius Sebagai Strategi Dakwah dalam Menanggulangi Tindak *Sosiopathic*,” *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 4, No. 1 Juni 2013.
- Isnaini dan Slamet, “Bimbingan dan Konseling Islam Kepada waria,” *Jurnal Dakwah*, Vol XI, No. 2 Juli – Desember 2010.
- Ibrahim Olatunde Uthman, “Aplication and Practice of Principle of Da’wah in The Age of Globalisation”, *INSIGHT, Da’wah: Principles and Challenges*, Number 03: 2-3 (Winter 2010 – Spring 2011).
- Yulinda Nurul Listyani, dkk, “Pembinaan Keagamaan Bagi Santri Waria Di Pesantren Al-Fatah Kotagede Yogyakarta,” *Tarbawy*, Vol. 1, Nomor 1, 2014,).
- Sayuti Atman dan Finsa Adhi, “Metode Dakwah Pada Komunitas Marginal,” *Al-Misbah*, Vol. 16 No. 2 Juli – Desember 2022.
- Alwisral Imam Zaidallah, *Strategi Dakwah Dalam Membentuk Da’i dan Khotib Proesional*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002).
- Tata Sukayat, *Quantum Dakwah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).
- Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: AMZAH, 2009).
- Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011).
- A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011).
- Fathul Bahri, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Para Da’i*, (Jakarta: Amzah, 2008).
- Umdatul Hasanah, *Ilmu dan Filsafat Dakwah*, (Serang Banten: Fseipress, 2013).
- Mutimmatul Faidah dan Husni Abdullah, *Religiusitas dan Konsep Diri Kaum Waria*, JSGI, Vol. 04 No. 01 Agustus 2013.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005).

- Jhon M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, cet. XII, (Jakarta: Gramedia, 1983).
- American Psychiatric Association, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Text Revision (DSM-IV TR)*. 4 th ed. Washington: APA, 2000).
- Crooks, *Our Sexuality*, (California : The Benjamin Cummings Publishing Company, 1983).
- Davison, Neale, Kringg, *Psikologi Abnormal*, Edisi ke 9. (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2006).
- Puspitosari dan Pujileksonon, *Waria dan Tekanan Sosial*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2003).
- A. Ediati, *Aspek Psikologis dari Penyakit Genetik dan Implikasinya pada Intervensi Psikologi Berbasis Keluarga*. Seminar Nasional Psikologi Kesehatan Pemberdayaan Komunitas dalam Penanganan Permasalahan Kesehatan dan Kelainan Genetik di Indonesia. 30 November 2009. (Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, 2009).
- Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).
- Nina Nurdiani, “Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan,” *Comtech*, Vol. 5 No. 2. Desember 2014.
- Milles dan Huberman, *Metode Analisa Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992).